

**PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KETERAMPILAN LITERASI
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 6 MI AL FATTAH
KOTA MALANG**

TESIS



**OLEH
FIRNA NAHWA FIRDAUSI
NIM. 240103210014**

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KETERAMPILAN LITERASI
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 6 MI AL FATTAH
KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Megister Pendidikan Guru Mi Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

FIRNA NAHWA FIRDAUSI

NIM. 240103210014

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Firma Nahwa Firdausi
NIM : 240103210014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pendekatan *Whole Language* Sebagai Upaya Membentuk Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 25 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



Firma Nahwa Firdausi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul **“PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KETERAMPILAN LITERASI BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 6 MI AL FATTAH KOTA MALANG”** oleh Firna Nahwa Firdausi, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,

Dr. Mohammad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd

NIP. 197402282008011003

Pembimbing II,

Dr. Bintoro Widodo, M. Kes

NIP. 197604052008011018

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd

NIP. 197606192005012005

PENGESAHAN NASKAH TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul **"PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KETERAMPILAN LITERASI BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 6 MI AL FATTAH KOTA MALANG"**

Yang disusun oleh Fima Nahwa Firdausi
dengan NIM. 240103210014

Tanggal Ujian: 12 Juni 2026

Tim Penguji :

Nama Penguji

Tanda Tangan

Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP. 196301141999031001

(Penguji Utama)

Dr. Nurfaeli Fitriah, M. Pd
NIP. 197410162009012003

(Ketua Penguji)

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd
NIP. 197402282008011003

(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Bintoro Widodo, M. Kes
NIP. 197604052008011018

(Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

“I’m unstoppable, I’m a Porsche with no brakes.”

-Sia-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Tesis ini dapat terselesaikan dan dipersembahkan untuk peneliti dan orang yang tersayang, yang tak henti berdoa, memberikan ridho, *wasilah* kemudahan, serta kelancaran untuk peneliti yaitu bapak Mujiyanto dan mama Siti Juwariyah yang telah berjasa dalam kehidupan peneliti.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji Syukur kehaditar Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulisan tesis “Pendekatan *Whole language* sebagai Upaya Membentuk Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinnul islam*.

Tesisi ini ditulis sebagi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Keberhasilan penyusunan tesis ini juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, peneliti menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pemberian saran, pemberi motivasi agar selalu semangat dalam menuntaskan tesis ini.

5. Dr. Bintoro Widodo, M. Kes., selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di prodi MPGMI yang telah memberi ilmu dan pengalaman baru selama kurang lebih 2 tahun perkuliahan.
7. Anik Hamidah, S. Ag., selaku guru kelas 6 A MI Al Fattah yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.
8. Keluarga besar MI Al Fattah Kota Malang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian pada madrasah tersebut.
9. Kedua orang tua tercinta (Bapak Mujiyanto dan Ibu Siti Juwariyah) yang telah mendidik, membesarkan, menjadi motivator, pemberi restu tiada henti dalam segala hal.
10. Anggota kelas MPGMI B 2024 yang telah menemani peneliti selama 4 semester di proses perkuliahan.
11. Partner peneliti yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Semoga pasca penyelesaian tesis ini, dapat bermanfaat, dapat memberikan keberkahan bagi peneliti, pembimbing, pembaca, serta pelanjut penelitian ini.

Batu, 25 Mei 2026

Peneliti,

Firna Nahwa Firdausi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PENGESAHAN NASKAH TESIS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II.....	13
KAJIAN TEORI.....	13
A. Pendekatan <i>Whole language</i>	13
B. Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Kelas 6.....	25
C. Pendekatan <i>Whole language</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia.....	28

D. Alur Berpikir	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data	36
F. Pengumpulan Data	37
G. Analisis Data	40
H. Keabsahan Data.....	42
I. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV	44
PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN	44
A. Gambaran Latar Penelitian.....	44
B. Paparan Data	45
1. Implementasi Pendekatan <i>Whole language</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang.....	45
2. Implikasi Pendekatan <i>Whole language</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang.....	63
C. Hasil Temuan.....	69
BAB V.....	73
PEMBAHASAN	73
A. Implementasi pendekatan <i>whole language</i> sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah	73
B. Implikasi pendekatan <i>whole language</i> sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang	
97	
BAB VI	109
PENUTUP.....	109

A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148

DAFTAR TABEL

Table 1.1. Orisinalitas Penelitian	11
Table 2.1. Indikator Keterampilan Bahasa Indonesia	27
Table 3.1. Pengkodean Informan	39
Table 3.2. Pengkodean Indikator.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Berpikir	32
Gambar 3.1. Analisis Model Miles & Huberman	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Sekolah	116
Lampiran 2. Transkrip Wawancara Guru	117
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Siswa	128
Lampiran 4: Transkrip wawancara wakil kurikulum.....	131
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	133
Lampiran 6. Modul Ajar.....	138
Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Belajar	146

ABSTRAK

Firna Nahwa Firdausi, 2026. Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Membentuk Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Pembimbing: (1) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd. (2) Dr. Bintoro Widodo, M. Kes.

Kata Kunci: Pendekatan *whole language*, keterampilan literasi siswa, bahasa Indonesia.

Penguasaan keterampilan literasi Bahasa Indonesia secara utuh pada jenjang akhir Pendidikan dasar menjadi kebutuhan penting bagi siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta memahami informasi secara kontekstual. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan literasi masih cenderung berfokus pada aktivitas membaca melalui program seperti sudut baca dan penambahan waktu membaca, sehingga belum mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang serta implikasinya terhadap keterampilan literasi xvahasa siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas 6A, tiga siswa yang dipilih secara purposive, serta guru kelas 6B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan xvahasaxvlan, serta verifikasi keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Landasan teori penelitian ini mengacu pada prinsip *Whole language* menurut Kenneth Goodman, Patzelt, dan Brockman, yang menekankan pembelajaran xvahasa secara utuh, kontekstual, dan bermakna, berlandaskan teori sosio-psikolinguistik serta konstruktivisme Dewey dan Vygotsky.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Whole language* dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dengan modul ajar, sumber belajar autentik, dan lingkungan kelas kaya teks. Pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak; serta evaluasi autentik melalui rubrik, performa, dan refleksi siswa. Implikasi dari penerapan pendekatan ini terlihat pada peningkatan keterampilan literasi, partisipasi aktif, dan pengembangan literasi kritis serta kontekstual siswa. Namun, kegiatan jurnal menulis dan pemilihan bacaan mandiri perlu diperkuat.

ABSTRACT

Firna Nahwa Firdausi, 2026. The *Whole language* Approach is An Effort to Develop the Indonesian Language Literacy Skills of Grade 6 Students in MI Al Fattah, Malang City. Thesis. Master of Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah, Postgraduate. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisors: (1) Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M. Pd. (2) Dr. Bintoro Widodo, M. Kes.

Keywords: *Whole language approach, student literacy skills, Indonesian.*

Mastering the complete mastery of Indonesian literacy skills at the final level of basic education is an important need for 6th grade students of Madrasah Ibtidaiyah. Literacy not only includes the ability to read and write, but also listen, speak, think critically, and understand information contextually. However, in learning practices in elementary schools, literacy development still tends to focus on reading activities through programs such as reading corners and additional reading time, so that it has not integrated all language skills in an integrated manner. This study aims to analyze the implementation of the whole language approach in learning Indonesian in 6th grade of Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah, Malang City and its implications on students' language literacy skills.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects consisted of grade 6A teachers, three students who were selected purposively, and grade 6B teachers. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana models including data reduction, data presentation, conclusion drawn, and verification of validity through triangulation of sources and methods. The theoretical basis of this research refers to the principle of Whole language according to Kenneth Goodman, Patzelt, and Brockman, which emphasizes language learning in a whole, contextual, and meaningful way, based on socio-psycholinguistic theory and Dewey and Vygotsky's constructivism.

The results of the study show that the implementation of Whole language is carried out through systematic learning planning with teaching modules, authentic learning resources, and text-rich classroom environments. In the learning process that integrates reading, writing, speaking, and listening; and authentic evaluation through rubrics, performance, and student reflection. The implications of applying this approach can be seen in improving literacy skills, active participation, and developing students' critical and contextual literacy. However, journal writing activities and independent reading selection need to be strengthened.

مستخلص البحث

فيرنا نهوى فردوسي، 2026. النهج اللغوي الكامل هو جهد لتطوير مهارات القراءة والكتابة اللغوية الإندونيسية لطلاب الصف السادس في معهد الفتح الإسلامي، مدينة مالانغ. أطروحة. برنامج ماجستير في تعليم المعلمين من مدرسة ابتدائية، الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية، مالانغ. المشرفون: (1) الدكتور محمد زباد نور اليقين، دكتور المدير. (2) الدكتور بينتورو ويدودو، م. كيس.

الكلمات المفتاحية: نهج اللغة الشاملة، مهارات محو الأمية لدى الطلاب، الإندونيسية.

إتقان مهارات القراءة والإلمام الإندونيسية بالكامل في المرحلة النهائية من التعليم الأساسي هو حاجة مهمة لطلاب الصف السادس في مدرسة ابتدائية. لا تشمل القراءة والكتابة فقط القدرة على القراءة والكتابة، بل تشمل أيضا الاستماع، والتحدث والتفكير النقدي، وفهم المعلومات في سياقها. ومع ذلك، في ممارسات التعلم في المدارس الابتدائية، لا يزال تطوير محو الأمية يميل إلى التركيز على أنشطة القراءة من خلال برامج مثل زوايا القراءة ووقت إضافي للقراءة، بحيث لا يتم دمج جميع مهارات اللغة بطريقة متكاملة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق نهج اللغة الشاملة في تعلم اللغة الإندونيسية في الصف السادس من مدرسة ابتدائية الفتح، مدينة مالانغ وتأثيرها على مهارات الطلاب في القراءة والكتابة اللغوية.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة حالة. تكونت موضوعات البحث من معلمين من الصف السادس أ، وثلاثة طلاب تم اختيارهم بشكل مقصود، ومعلمين من الصف السادس ب. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، ثم تم تحليلها باستخدام نماذج مايلز، هوبرمان، وسالدانا بما في ذلك تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج، والتحقق من صحتها من خلال تثليث المصادر والأساليب. الأساس النظري لهذا البحث يشير إلى مبدأ اللغة الكاملة وفقا لكينيث جودمان، باتزلت، وبروكمان، والذي يركز على تعلم اللغة بطريقة شاملة وسياقية وذات معنى، استنادا إلى نظرية النفس اللغوي الاجتماعي وبنائية ديوي وفيغوتسكي.

تظهر نتائج الدراسة أن تنفيذ اللغة الكاملة يتم من خلال التخطيط المنهجي للتعلم مع وحدات تعليمية، وموارد تعليمية أصيلة، وبيئات صفية غنية بالنصوص. في عملية التعلم التي تدمج القراءة والكتابة والتحدث، والاستماع، والتقييم الأصيل من خلال المعايير والأداء وتأمل الطلاب. يمكن رؤية آثار تطبيق هذا النهج في تحسين مهارات القراءة والكتابة، والمشاركة النشطة، وتطوير مهارات الطلاب النقدية والسياقية. ومع ذلك، يجب تعزيز أنشطة كتابة المجالات واختيار القراءة المستقلة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = `	ء = `
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = Aw

إ = Ay

ؤ = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keterampilan literasi Bahasa Indonesia merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis secara teknik, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menyintesis informasi dari berbagai sumber secara kritis dan bermakna. Pada konteks pembelajaran abad ke-21, literasi menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, komunikasi, serta pemecahan masalah yang akan dibutuhkan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya.¹

Urgensi pengembangan literasi juga semakin diperkuat oleh tuntutan kurikulum Bahasa Indonesia yang menekankan integrasi keterampilan berbahasa secara utuh, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam membentuk kompetensi literasi yang komprehensif.² Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk memastikan siswa memiliki fondasi akademik yang kuat, khususnya bagi siswa kelas 6 yang berada pada tahap transisi menuju jenjang pendidikan menengah.

¹ Dharma Gyta Sari Harahap et al., "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.

² Khoirani Febry Dalimunthe and Erna Ikawati, "Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 4217–25, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2223>.

Pada praktiknya, berbagai satuan pendidikan telah melakukan upaya pengembangan literasi, namun mayoritas masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca saja. Beberapa penelitian dan praktik di sekolah dasar menunjukkan bahwa penguatan literasi sering diwujudkan melalui penyediaan sudut baca kelas, program literasi pagi, serta penambahan jam membaca buku non pelajaran.³ Model seperti ini memang berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, namun belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan literasi secara menyeluruh karena belum mengintegrasikan aspek menyimak, berbicara, dan menulis secara simultan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan beberapa guru kelas 6 di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang, ditemukan bahwa sebagian besar praktik pengembangan literasi masih terbatas pada aktivitas membaca dan belum menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa yang bersifat integratif. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran literasi yang masih parsial dan belum mengarah pada pengembangan literasi yang holistik.

Berangkat dari kondisi tersebut, pemilihan Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya praktik pembelajaran yang relatif berbeda dibandingkan mi lainnya. Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah, khususnya kelas 6 A, menunjukkan adanya upaya pengembangan literasi yang tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga mengintegrasikan

³ Wahyuni Dwi Aryani and Heru Purnomo, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar," *JEMARI (Jurnal Edukasi Mi)* 5, no. 2 (2023): 71–82, <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>.

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah sebagai konteks yang menarik untuk dikaji karena memiliki praktik pembelajaran yang lebih mendekati pendekatan literasi terpadu.

Pendekatan yang mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa tersebut dikenal sebagai pendekatan *whole language*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bahasa secara utuh, bermakna, dan kontekstual, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara alami dalam proses pembelajaran.⁴ Implementasi pendekatan *whole language* mencakup berbagai aktivitas seperti membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing, membaca bebas, menulis jurnal, menulis terbimbing, serta menulis bebas, yang semuanya dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara terpadu.⁵

Hasil observasi awal di kelas 6 A Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu kali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas 6 A yang menyatakan bahwa pembelajaran dirancang agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan.

⁴ Kenneth S. Goodman, "Whole Language: The Whole Story," in *Encyclopedia of Language and Education: Knowledge About Language*, ed. Leo Van Lier and Da6d Corson (Springer Netherlands, 1997), https://doi.org/10.1007/978-94-011-4533-6_9.

⁵ I. Ketut Suparya, "Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 2 (2021): 121–29.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru kelas 6 A Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang menunjukkan adanya upaya pengembangan keterampilan literasi melalui penerapan pendekatan *whole language* dalam konteks pembelajaran nyata. Keunikan praktik ini, yang berbeda dengan kecenderungan pengembangan literasi di mi lain yang masih berfokus pada aspek membaca, menjadikan implementasi pendekatan *whole language* di kelas 6 A Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah sebagai suatu kasus yang penting untuk dikaji secara mendalam.

Adapun peneliti terdahulu yang mendukung peneliti mengkaji lebih dalam tentang dampak positif dari adanya pengimplementasian pendekatan *whole language* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahaina Nurul Syahidah, dkk, tahun 2024 berfokus pada Mengevaluasi dampak penerapan pendekatan *Whole language* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 022 Cicadas, Kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Whole language* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.⁶

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan *whole language* dalam konteks

⁶ Raihana Nurul Syahidah et al., “Pengaruh Pendekatan *Whole language* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 022 Cicadas Kota Bandung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *MURABBI* 3, no. 1 (2024): 48–54, <https://doi.org/10.69630/jm.v3i1.31>.

pengembangan keterampilan literasi bahasa Indonesia di mi. Selain itu, praktik penggunaan pendekatan ini juga masih jarang ditemukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, termasuk di wilayah Kota Malang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang menelaah *whole language* sebagai pendekatan utama dalam membentuk keterampilan literasi secara holistik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa “Pendekatan *Whole language* sebagai Upaya Membentuk Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta dampaknya dalam pengembangan keterampilan literasi bahasa siswa secara lebih menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya membentuk keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang?
2. Bagaimana implikasi pendekatan *whole language* sebagai upaya membentuk keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tentang implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya membentuk keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang.
2. Menganalisis tentang implikasi pendekatan *whole language* sebagai upaya membentuk keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa dan literasi serta memberikan bukti empiris tentang pendekatan *whole language* ketika diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah sederajat.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan panduan nyata bagi guru dalam memperbaiki pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif, terintegrasi, dan lebih bermakna. Peneliti

selanjutnya juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai inspirasi untuk mengembangkan topik penelitian selanjutnya terkait pembelajaran bahasa dan literasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini mengacu pada wawasan, temuan, serta pendekatan yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Tesis Mawarsih tahun 2025 berfokus pada deskripsi pelaksanaan model pembelajaran *whole language* terhadap keterampilan membaca dongeng, serta pemaparan pengaruh model pembelajaran *whole language* terhadap keterampilan membaca dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 2 Tanjungsari. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan model quasi eksperimental. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *whole language* memperoleh hasil perhitungan dengan kategori baik. Terdapat perbedaan keterampilan membaca dongeng siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *whole language* berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman dongeng siswa kelas IV di Sd Negeri 2 Tanjungsari secara signifikan.⁷

⁷ mawarsih Mawarsih, "Pengaruh Pendekatan *Whole Language* Terhadap Keterampilan Membaca Dongeng Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

2. Jurnal ilmiah Rahaina Nurul Syahidah, dkk, tahun 2024 berfokus pada Mengevaluasi dampak penerapan pendekatan *Whole language* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 022 Cicadas, Kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Whole language* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Studi ini menggarisbawahi pentingnya inovasi metodologis dalam mencapai hasil akademik yang unggul.⁸
3. Jurnal ilmiah Antica Krisnina Maharani, dkk, tahun 2023 berfokus pada penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia komponen membaca nyaring, ditunjukkan dengan minimnya pemahaman siswa terhadap membaca nyaring, sehingga banyak siswa ketika diminta membaca di depan temannya masih malu sehingga volume suaranya tidak keras ketika membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengadakan 3 pertemuan, pada pertemuan pertama peneliti melakukan tes praktik membaca nyaring tanpa menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan komponen membaca nyaring. Dari kegiatan pertemuan pertama, masih banyak siswa

Tahun Pelajaran 2024/2025” (s2, UNIVERSITAS PGRI MADIUN, 2025), <https://eprint.unipma.ac.id/4906/>.

⁸ Raihana Nurul Syahidah et al., “Pengaruh Pendekatan *Whole language* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 022 Cicadas Kota Bandung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *MURABBI* 3, no. 1 (2024): 48–54, <https://doi.org/10.69630/jm.v3i1.31>.

yang belum bisa membaca nyaring. Sedangkan pada pertemuan ketiga peneliti melakukan tes praktik dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan komponen membaca nyaring, banyak siswa yang mengalami peningkatan dalam membaca nyaring.⁹

4. Jurnal ilmiah Alma Novianti Gunawan, dkk, tahun 2023 berfokus pada mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Whole language* serta mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Whole language*.¹⁰
5. Tesis Lagiatur tahun 2015 berfokus pada efektivitas penggunaan pendekatan *whole language* dalam pengajaran membaca lancar dan memahami isi bacaan bagi siswa kelas 1 SD. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen desain *comparation group pre post design*. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan membaca lancar dan memahami isi bacaan siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan *whole language*

⁹ Antica Krisnina Maharani et al., "Penerapan Pendekatan *Whole language* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen *Reading aloud* Dengan Media Cerita Bergambar," *JANACITTA* 6, no. 2 (2023): 75–84, <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2610>.

¹⁰ Alma No6anti Gunawan et al., "Pendekatan *Whole language* Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa Dan Budaya," *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 247, <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6129>.

efektif dalam pengajaran membaca lancar dan memahami isi bacaan siswa kelas 1 SDN Kendalsari.¹¹

6. Tesis Hariyanto tahun 2009 berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman dan meningkatkan kemampuan menulis pengalaman siswa kelas V SDN Kemaasan 01 dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kualitas proses pembelajaran ditandai dengan meningkatnya: (1) Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi maupun dalam kegiatan pembelajaran, (2) Jumlah siswa yang mampu berinisiatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (3) Jumlah siswa yang sudah mampu bekerja sama dan kompak dalam kelompok, dan (4) Keterampilan guru dalam mengelola kelas. Kedua, penerapan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis pengalaman siswa dari rata-rata 55,96 menjadi 75,06.¹²
7. Skripsi Mahpudin tahun 2017 berfokus pada efektivitas pendekatan *whole language* untuk meningkatkan keterampilan berpidato. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu kemampuan berpidato siswa kelas IV B SD Islam Al Firdaus

¹¹ Lagiutun Lagiutun, "Efektifitas Pendekatan *Whole Language* Dalam Pengajaran Membaca Lancar Siswa Kelas I SDN Kendalsari, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Tahun 2015" (masters, Universitas Widya Dharma, 2015), <http://repository.unwidha.com:880/278/>.

¹² Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemas, Polokarto, Sukoharjo" (Masters Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, n.d.).

Magelang meningkat setelah mengikuti pembelajaran kompetensi dasar berpidato dengan menggunakan pendekatan *whole language*.¹³

Untuk lebih jelasnya, maka orisinalitas penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 1.1

Table 1.1. Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Mawarsih, Pengaruh Pendekatan <i>Whole language</i> terhadap Keterampilan Membaca Dongeng pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanungsari, 2025	Menjelaskan penerapan pendekatan <i>whole language</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.	Fokus penelitian ini pada penerapan dan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan <i>whole language</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian literasi yang tidak hanya bertumpu pada satu keterampilan berbahasa, tetapi mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, berpikir kritis dan kontekstual dalam satu kegiatan proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan <i>whole language</i>
2	Syahidah, R. N., Samadi, M. R., & Mulyani, A., Pengaruh Pendekatan <i>Whole language</i> terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 022 Cicadas Kota Bandung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia., 2024	Fokus penelitian yaitu pendekatan <i>Whole language</i> dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan pendekatan <i>Whole language</i> terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain	Orisinalitas penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian literasi yang tidak hanya bertumpu pada satu keterampilan berbahasa, tetapi mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, berpikir kritis dan kontekstual dalam satu kegiatan proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan <i>whole language</i>

¹³ Mahpudin, "Efektifitas Pendekatan *Whole language* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpidato" (S1, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017), https://repository.unimma.ac.id/441/3/12.0305.0094%20_%20FULLTEXT.pdf.

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
			eksperimen. Subjek penelitian kelas IV SD	
3	Antica Krisnina Maharani, Mudzanatun, & Duwi Nuvitalia, Penerapan Pendekatan <i>Whole language</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen <i>Reading aloud</i> Dengan Media Cerita Bergambar, 2023	Menjelaskan penerapan pendekatan <i>whole language</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan <i>whole language</i> dalam komponen <i>reading aloud</i> dengan media cerita bergambar	
4	Gunawan, A. N., Latifah, N., & Mawardi, M., Pendekatan <i>Whole language</i> Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa dan Budaya. 2023	Fokus penelitian yaitu pendekatan <i>Whole language</i> dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif quasi eksperimen. Subjek penelitian kelas V SD	
5	Lagiatus, Efektivitas Pendekatan <i>Whole language</i> dalam Pengajaran Membaca Lancar Siswa Kelas 1 SDN Kendalsari, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. 2015	Penggunaan pendekatan <i>whole language</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif quasi eksperimen. Berfokus pada pengajaran membaca lancar dan memahami isi bacaan. Subjek penelitian kelas 1 SD	
6	Hariyanto, Pendekatan <i>Whole language</i> sebagai	Penggunaan pendekatan <i>whole language</i>	Berfokus pada peningkatan kemampuan	

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
	Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas di SDN 01 Kemas, Polokarto, Sukoharjo. 2010	dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	menulis pengalaman. Menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian kelas V SD	
7	Mahpudin, Efektivitas Pendekatan <i>Whole language</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpidato. 2017	Penggunaan pendekatan <i>whole language</i>	Berfokus pada keterampilan berpidato. Menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian kelas IV SD.	

Sumber: Peneliti

Berdasarkan orisinalitas penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu dikarenakan pada penelitian ini fokus pada implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Al Fattah Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Istilah dalam penelitian ini akan dipaparkan guna mempermudah dalam memahami penelitian ini. Istilah-istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan *Whole language*

Merupakan asumsi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pada pemahaman bahasa secara utuh dan alami,

bukan melalui pengajaran keterampilan bahasa secara terpisah (seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara secara terpisah).

2. Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia

Keterampilan literasi bahasa Indonesia mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, kritis dan kontekstual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan *Whole language*

Pendekatan *whole language* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh, bermakna, dan digunakan dalam konteks sosial. Pada pendekatan ini, bahasa tidak dipelajari melalui pemisahan keterampilan secara kaku, seperti membaca saja, menulis saja, menyimak saja, atau berbicara saja. Bahasa dipahami sebagai alat berpikir, alat berkomunikasi, dan alat membangun makna dalam kehidupan nyata. Goodman menegaskan bahwa *whole language* bukanlah metode mengajar, melainkan suatu pendekatan yang berasal dari cara manusia secara alami memperoleh bahasa, yaitu melalui penggunaan bahasa yang bermakna dalam konteks sosial.¹⁴ Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dalam *whole language* tidak hanya diarahkan pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami, menafsirkan, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan orang lain

Brockman menjelaskan bahwa *whole language* adalah sebuah filosofi literasi yang menekankan bahwa bahasa dipelajari sebagai sistem terpadu yang terdiri atas makna, struktur, dan bunyi yang tidak dapat dipisahkan tanpa menghilangkan kebermanaannya.¹⁵ Sejalan dengan itu, Patzelt menegaskan

¹⁴ Kanneth Goodman and Yetta Goodman, *A Whole-Language, Comprehension Centered Reading Program*, 1st ed. (University of Arizona, 1981).

¹⁵ Beth Brockman, *Whole language: A Philosophy of Literacy Teaching for Adults, Too!* (Department of Education, 1994).

bahwa pendekatan *whole language* menempatkan siswa sebagai pengguna bahasa yang aktif. siswa belajar bahasa melalui kegiatan membaca teks bermakna, menulis gagasan, berdiskusi, menyimak informasi, menanggapi pendapat, dan merefleksikan pengalaman belajar.¹⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *whole language* merupakan suatu pandangan atau filosofi pembelajaran bahasa yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan utuh yang dipelajari secara kontekstual, komunikatif, dan bermakna melalui pengalaman nyata serta interaksi sosial. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami bahasa secara langsung, bukan hanya mendengar penjelasan guru tentang kaidah bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan *whole language* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam kegiatan yang bermakna, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui interaksi dengan teks, guru, teman, dan lingkungan belajar.

Pendekatan *whole language* memiliki landasan teoretis yang kuat karena bertumpu pada pandangan sosio-psikolinguistik, konstruktivisme, dan teori sosiokultural. Ketiga landasan tersebut menegaskan bahwa belajar bahasa merupakan proses aktif, sosial, dan bermakna. Bahasa tidak dipelajari sebagai kumpulan aturan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik komunikasi yang digunakan dalam kehidupan nyata.

¹⁶ Karen E. Patzelt, *Principles of Whole Language and Implications for ESL Learners* (US Department of Education, 1995).

Landasan sosio-psikolinguistik dari pandangan Goodman tentang membaca sebagai proses membangun makna.¹⁷ Membaca bukan hanya kegiatan mengenali huruf dan kata secara berurutan, tetapi proses memprediksi, mengonfirmasi, dan merevisi makna berdasarkan pengalaman serta pengetahuan awal pembaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pandangan ini penting karena siswa perlu diajak memahami isi, pesan, suasana, dan maksud teks, bukan hanya melafalkan teks dengan benar.¹⁸

Selain itu, pendekatan *whole language* juga dipengaruhi oleh pemikiran konstruktivistik John Dewey dan Lev Vygotsky. Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Sedangkan Vygotsky memandang bahasa sebagai alat utama dalam interaksi sosial dan perkembangan kognitif, sehingga pembelajaran bahasa harus berlangsung dalam konteks sosial yang autentik.²⁰ Pada pembelajaran bahasa, guru, teman sebaya, dan lingkungan kelas menjadi sumber dukungan bagi siswa dalam memahami serta menggunakan bahasa.

Konsep Zona Perkembangan Proksimal atau ZPD dalam teori Vygotsky sangat relevan dengan pendekatan *whole language*. Siswa tidak selalu mampu membaca, menulis, atau menafsirkan teks secara mandiri sejak awal. Oleh karena

¹⁷ Goodman and Goodman, *A Whole-Language, Comprehension Centered Reading Program*.

¹⁸ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

¹⁹ Brockman, *Whole language: A Philosophy of Literacy Teaching for Adults, Too!*

²⁰ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed (Pearson, 2012).

itu, guru perlu memberi bantuan bertahap melalui contoh, pertanyaan pemantik, diskusi, bimbingan menulis, dan umpan balik. Bantuan tersebut disebut *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang diberikan sampai siswa mampu belajar lebih mandiri.²¹

Landasan sosiokultural juga menunjukkan bahwa literasi merupakan praktik sosial. Gee memandang literasi sebagai kemampuan menggunakan bahasa dalam praktik sosial yang bermakna.²² Artinya, siswa belajar bahasa bukan hanya untuk mengerjakan soal, tetapi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memahami teks di sekitarnya, menyampaikan pendapat, dan membangun identitas sebagai pembelajar. Pandangan ini sesuai dengan karakter *whole language* yang menempatkan kelas sebagai komunitas literasi.

Dengan demikian, landasan teoretis *whole language* menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang sebagai proses yang aktif, sosial, dan bermakna. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya teks, memberi contoh penggunaan bahasa, menyediakan ruang interaksi, membimbing praktik, memberi kesempatan mandiri, serta menilai perkembangan literasi secara autentik.

Pendekatan *whole language* memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut perlu

²¹ Ivo Retna Wardani Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

²² James Paul Gee, *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*, 3. ed (Routledge, 2008).

dipahami karena menjadi acuan dalam menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas telah berjalan sesuai dengan karakteristik *whole language*.²³

Berikut penjabarannya:

1. Makna sebagai fokus utama

Pendekatan *whole language* menempatkan makna sebagai fokus utama pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa diarahkan pada pemahaman makna, bukan hanya penguasaan unsur bahasa secara mekanis. Pada kegiatan membaca, siswa tidak hanya diminta untuk melafalkan kata, tetapi memahami isi, pesan, suasana, dan maksud teks. Sedangkan dalam kegiatan menulis, siswa tidak hanya menyusun kalimat yang benar, tetapi menyampaikan gagasan, pengalaman, dan perasaan secara bermakna.

2. Bahasa dipelajari secara utuh

Prinsip utama pendekatan *whole language* adalah pandangan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan ke dalam komponen-komponen kecil tanpa menghilangkan kebermaknaannya. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak diajarkan secara terpisah. Keempat keterampilan tersebut dipadukan dalam satu rangkaian kegiatan. Misalnya, siswa menyimak guru membacakan puisi, membaca puisi bersama, menulis puisi berdasarkan pengalaman, membacakan puisinya, lalu memberi tanggapan terhadap karya teman.²⁴ Rangkaian seperti ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai satu kesatuan.

²³ Goodman and Goodman, *A Whole-Language, Comprehension Centered Reading Program*.

²⁴ Gunawan et al., "Pendekatan *Whole language* Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa Dan Budaya."

3. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata

Pembelajaran dengan pendekatan *whole language* menggunakan materi autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti buku cerita, teks nyata, jurnal, dan hasil karya siswa. Siswa lebih mudah memahami bahasa jika materi pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka. Teks yang digunakan sebaiknya berkaitan dengan lingkungan, keluarga, teman, pengalaman, atau peristiwa yang dikenal siswa.²⁵ Prinsip ini penting karena pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa akan lebih mudah membangun keterlibatan, pemahaman, dan motivasi belajar.

4. Teks autentik dan lingkungan kaya teks

Kelas *whole language* perlu menyediakan berbagai sumber bacaan dan tulisan, seperti buku cerita, puisi, poster, karya siswa, majalah anak, teks informasi, dan bahan ajar yang relevan. Lingkungan kaya teks membantu siswa melihat bahasa sebagai bagian dari kehidupan kelas, bukan sekadar materi pelajaran.

Guru tetap memiliki peran penting, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru menyediakan model, arahan, pertanyaan, bimbingan, umpan balik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam *whole language*, guru tidak mengambil alih proses belajar siswa, tetapi membantu siswa agar mampu membangun kemampuan berbahasa secara bertahap. Siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai pembaca,

²⁵ Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemas, Polokarto, Sukoharjo."

penulis, penyimak, pembicara, dan penanggap. Mereka diberi kesempatan untuk memilih ide, mengembangkan tulisan, berdiskusi, bertanya, menilai karya teman, dan merefleksikan pengalaman belajar.

Pada praktik pembelajaran, pendekatan *whole language* dapat diwujudkan melalui beberapa komponen. Komponen-komponen ini tidak harus selalu hadir secara lengkap dalam satu pertemuan, tetapi menjadi acuan untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang utuh dan bermakna. Komponen tersebut meliputi *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, *journal writing*, *guided writing*, *independent writing*, *shared writing*, *discussion and talk*, serta *authentic assessment*.²⁶ Berikut penjabarannya.

1. *Reading aloud*

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Pada kelas yang pembelajarannya menerapkan *whole language*, *reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.

²⁶ EBSCO, “*Whole language* | Research Starters | EBSCO Research.”

2. *Shared reading*

Shared reading ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Guru dapat membaca lebih dahulu, siswa mengikuti, atau siswa membaca secara bergiliran dengan dukungan guru. Kegiatan ini membantu siswa memahami teks secara kolektif. Siswa yang belum percaya diri membaca sendiri tetap dapat terlibat karena memperoleh dukungan dari guru dan teman.

3. *Guided reading*

Guided reading adalah kegiatan membaca terbimbing. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami teks, menemukan informasi penting, menafsirkan makna, dan menjawab pertanyaan yang menuntut alasan. Dalam konteks puisi, *guided reading* tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada pemahaman isi, suasana, pesan, pilihan kata, dan hubungan teks dengan pengalaman siswa.

4. *Independent reading*

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Inti dari *independent reading* adalah membantu siswa meningkatkan pemahamannya, mengembangkan kosakata, melancarkan membaca, dan secara keseluruhan memfasilitasi membaca.

5. *Journal writing*

Journal writing adalah kegiatan menulis jurnal yang memberi ruang kepada siswa untuk menuliskan pengalaman, perasaan, pertanyaan, atau refleksi belajar. Jurnal tidak harus selalu dinilai secara formal, tetapi dapat menjadi media dialog antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran puisi, jurnal dapat membantu siswa menemukan ide awal sebelum menyusun puisi.

6. *Guided writing*

Guided writing adalah kegiatan menulis terbimbing. Guru membantu siswa menemukan ide, memilih topik, menyusun gagasan, memilih kata, memperbaiki tulisan, dan mengembangkan pesan. Bimbingan guru tidak berarti mengatur seluruh isi tulisan siswa, tetapi memberi dukungan agar siswa mampu menulis dengan lebih jelas, runtut, dan bermakna.

7. *Independent writing*

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal, dan menulis respon.

8. *Shared writing*

Shared writing merupakan kegiatan menulis bersama antara guru dan siswa. Guru dan siswa dapat menyusun kalimat, memilih kata, atau

memperbaiki teks secara kolaboratif. Kegiatan ini membantu siswa memahami proses menulis secara terbuka, mulai dari menemukan ide, menyusun draf, memperbaiki, hingga menghasilkan tulisan yang lebih baik.

9. *Discussion and talk*

Discussion and talk merupakan kegiatan diskusi dan percakapan bermakna dalam kelas. Bahasa lisan menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa tulis. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan teman, bertanya, memberi alasan, dan menggunakan bahasa secara santun.

10. *Authentic assessment*

Authentic assessment adalah penilaian autentik yang menilai proses dan perkembangan literasi siswa. Penilaian dapat berupa observasi, rubrik, portofolio, performa membaca atau berbicara, produk tulisan, jurnal, dan refleksi. Penilaian ini sesuai dengan *whole language* karena kemampuan bahasa tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses penggunaan bahasa dalam kegiatan nyata.

Penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam lima tahap utama, yaitu imersi, pemodelan, praktik terbimbing, praktik mandiri, serta refleksi dan evaluasi autentik. Tahapan ini membantu guru menerjemahkan filosofi *whole language* ke dalam langkah pembelajaran yang lebih

operasional. Adapun langkah-langkah penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran yaitu:²⁷

1. Tahap imersi

Tahap menciptakan lingkungan kaya bahasa. Guru menyediakan teks, gambar, poster, buku, karya siswa, pertanyaan pemantik, dan suasana kelas yang mendorong siswa berinteraksi dengan bahasa. Pada tahap ini, siswa dikenalkan dengan teks dan pengalaman bahasa yang bermakna.

2. Tahap permodelan

Tahap pemodelan adalah tahap ketika guru memberi contoh penggunaan bahasa. Guru dapat membacakan puisi, menunjukkan cara memahami isi puisi, memberi contoh memilih kata, atau memperagakan cara memberi tanggapan secara santun. Pemodelan penting karena siswa kelas 6 masih membutuhkan contoh konkret sebelum melakukan tugas secara mandiri.

3. Tahap praktik terbimbing

Tahap ketika siswa mulai menggunakan bahasa dengan dukungan guru. Guru membimbing siswa membaca, mendiskusikan teks, menemukan makna, menulis ide awal, dan memperbaiki tulisan. Pada tahap ini, guru memberi scaffolding sesuai kebutuhan siswa.

²⁷ Suparya, "Penerapan Pendekatan *Whole language* dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar."

4. Tahap praktik mandiri

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan membaca, menulis, atau menyampaikan gagasan dengan tanggung jawab lebih besar. Dalam pembelajaran puisi, praktik mandiri dapat berupa membaca puisi secara mandiri, menulis puisi dengan judul sendiri, dan membacakan karya di depan kelas.

5. Tahap refleksi dan evaluasi autentik

Tahap ketika guru dan siswa menilai proses serta hasil belajar. Refleksi membantu siswa menyadari apa yang sudah dipahami, kesulitan yang dialami, dan bantuan yang masih dibutuhkan. Evaluasi autentik memberi gambaran perkembangan literasi secara lebih utuh.

Pendekatan *whole language* memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dari pendekatan *whole language*.²⁸

1. Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.
2. Pada kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Guru hanya sebagai fasilitator. Guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

²⁸ Lia Amelia, "Penerapan Pendekatan *Whole Language* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Teks Berbahasa Inggris," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1431–40, <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.168>.

3. Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lain, misalnya IPA dan IPS karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

Adapun kelemahan pendekatan *whole language* sebagai berikut.

1. Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar kelas *whole language* berhasil sesuai dengan yang diinginkan.
2. Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami terlebih dahulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

B. Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Kelas 6

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Menurut Brown, menjelaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan digunakan manusia.²⁹ Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi alat utama siswa untuk memahami materi, mengungkapkan gagasan, bertanya, menjawab, menalar informasi, dan membangun hubungan sosial di kelas.

Literasi bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi bahasa mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan teks dalam berbagai konteks.

²⁹ Douglas H. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching Fifth Edition* (Pearson Education, 2007).

UNESCO menjelaskan bahwa literasi meliputi kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai situasi kehidupan. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bersifat luas dan berkelanjutan.³⁰

Pada perspektif sosiolinguistik dan pedagogik, bahasa menjadi sarana manusia untuk membangun pengetahuan, mengonstruksi realitas, serta membentuk identitas diri dan kelompok. Gee menegaskan bahwa bahasa selalu hadir dalam bentuk *discourse*, yaitu cara berbicara, berpikir, dan bertindak yang dilekatkan pada praktik sosial.³¹ Oleh karena itu, penguasaan bahasa tidak hanya menyangkut aspek struktur (kosakata dan tata bahasa), tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi bahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terhubung dengan kemampuan berpikir kritis dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar mengenali teks, tetapi juga belajar memahami maksud teks, menanggapi isi teks, menulis gagasan, dan mengaitkan bahasa dengan kehidupan sehari-hari.

Kelas 6 SD/MI merupakan tahap akhir pendidikan dasar. Pada tahap ini, siswa perlu memiliki keterampilan literasi yang lebih matang karena mereka akan melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Literasi Bahasa Indonesia kelas 6

³⁰ Ulrike Hanemann and Clinton Robinson, "Rethinking Literacy from a Lifelong Learning Perspective in the Context of the Sustainable Development Goals and the International Conference on Adult Education," *International Review of Education* 68, no. 2 (2022): 233–58, <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09949-7>.

³¹ Gee, *Social Linguistics and Literacies*.

tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca dan kerapian menulis, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi, menyampaikan pendapat, menulis teks sesuai tujuan, menyimak informasi lisan, dan berpikir kritis terhadap isi teks.

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase C menekankan keterpaduan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Siswa diharapkan mampu memahami informasi dari teks lisan maupun tulis, membaca teks dengan fasih dan indah, mengidentifikasi nilai dalam teks sastra, menyampaikan gagasan secara santun, serta menulis teks berdasarkan pengalaman dan imajinasi.³² Arah ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 6 sejalan dengan prinsip *whole language* yang mengintegrasikan keterampilan bahasa.

Keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas 6 dirumuskan ke dalam enam indikator utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis, berpikir kritis, dan kontekstual. Berdasarkan Kamendikbud dan penelitian yang dilakukan Valentina Pinem, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan literasi bahasa Indonesia kelas 6 dapat dilihat pada tabel 2.1.

Table 2.1. Indikator Keterampilan Bahasa Indonesia

Indikator	Operasional
Menyimak	kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks lisan, serta memberikan tanggapan terhadap isi teks yang disimak
Berbicara	kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara lisan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan

³² “CP BAHASA INDONESIA FASE C (Datadikdasmen.Com).Doc,” Google Docs, accessed January 27, 2026, https://drive.google.com/file/d/1zoPiY33OM1jB3xOKSBVPDD4yys7GehEY/edit?rtfpof=true&usp=embed_facebook.

	yang relevan, serta menanggapi pendapat orang lain dengan bahasa yang santun
Membaca	kemampuan menemukan ide pokok dan gagasan pendukung, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, menyimpulkan isi teks, serta membedakan informasi penting dalam teks
Menulis	kemampuan menulis berbagai jenis teks sesuai struktur, menggunakan kosakata yang tepat, menerapkan kaidah ejaan dan tanda baca, serta melakukan perbaikan terhadap tulisan
Kritis	mengemukakan pendapat berdasarkan teks, membandingkan sumber informasi, serta mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan nyata
Kontekstual	penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi

Sumber: <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-c/>

C. Pendekatan *Whole language* dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia

Berdasarkan penjelasan di atas, Pendekatan *whole language* memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan literasi Bahasa Indonesia karena keduanya sama-sama menempatkan bahasa sebagai praktik yang utuh dan bermakna. Literasi Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menyimak, berbicara, berpikir kritis, dan menggunakan bahasa sesuai konteks. Oleh karena itu, *whole language* menjadi pendekatan yang relevan untuk mengembangkan literasi secara komprehensif.

Secara teoretis, keterpaduan tersebut sesuai dengan pandangan Goodman bahwa bahasa dipelajari secara alami ketika digunakan untuk membangun makna. Pembelajaran yang memisahkan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara kaku dapat membuat siswa memahami bahasa secara parsial. Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut memungkinkan siswa mengalami bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi.

Keterpaduan *whole language* juga mendukung konsep literasi modern. Literasi tidak hanya dilihat sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menilai, mencipta, dan mengomunikasikan makna. Ketika siswa membaca puisi, menulis puisi, membacakan karya, dan menanggapi karya teman, mereka sedang mengembangkan literasi reseptif, produktif, kritis, dan sosial secara bersamaan.

Pada perspektif Islam, konsep literasi yang menjadi fondasi pendekatan *whole language* memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pada surah Al-Alaq ayat 1-5 mengaskan pentingnya membaca dan menulis. Perintah membaca (*iqro'*) tersebut tidak hanya bermakna melafalkan teks, tetapi juga memahami dan mengkaji makna secara mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip *whole language* yang menekankan pemahaman makna sebagai inti proses membaca. Selain itu, ayat 4 yang menyebutkan “yang mengajar manusia dengan perantaraan pena” menunjukkan urgensi aktivitas menulis sebagai sarana pengembangan ilmu dan peradaban, yang dalam pendekatan *whole language* diwujudkan melalui kegiatan menulis reflektif, naratif, maupun argumentatif.

Al-Qur'an juga mendorong praktik literasi kritis melalui konsep *tadabbur*. Pada surah An-Nisa ayat 82, Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Ayat tersebut menegaskan tentang anjuran untuk merenungkan dan mengkaji isi Al-Qur'an secara mendalam. Konsep *tadabbur* ini sejalan dengan literasi kritis yang dikembangkan dalam pendekatan *whole language*, yakni

kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, secara filosofis dan normatif, pendekatan *whole language* tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi nilai dalam perspektif pendidikan Islam.

Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan *whole language* dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pembelajaran *whole language* perlu disusun secara sistematis agar kegiatan bahasa yang terpadu tidak berlangsung secara spontan tanpa arah. Perencanaan dalam konteks ini bukan hanya penyusunan perangkat administratif, melainkan proses merancang kondisi belajar yang memungkinkan siswa mencapai kemampuan literasi yang diharapkan. Gagne menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran harus dimulai dari tujuan belajar yang jelas, analisis kebutuhan, kemampuan awal peserta didik, pemilihan kegiatan belajar, penyusunan urutan pembelajaran, serta penentuan asesmen yang sesuai dengan tujuan.³³ Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *whole language* harus menunjukkan hubungan yang logis antara capaian pembelajaran, tujuan performansi, materi puisi, kegiatan membaca-menulis, sumber belajar, pertanyaan pemantik, dan bentuk evaluasi yang digunakan.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan kegiatan yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara aktif. Pelaksanaan *whole language* ditandai oleh adanya model dari guru, kegiatan membaca bersama, praktik terbimbing, praktik

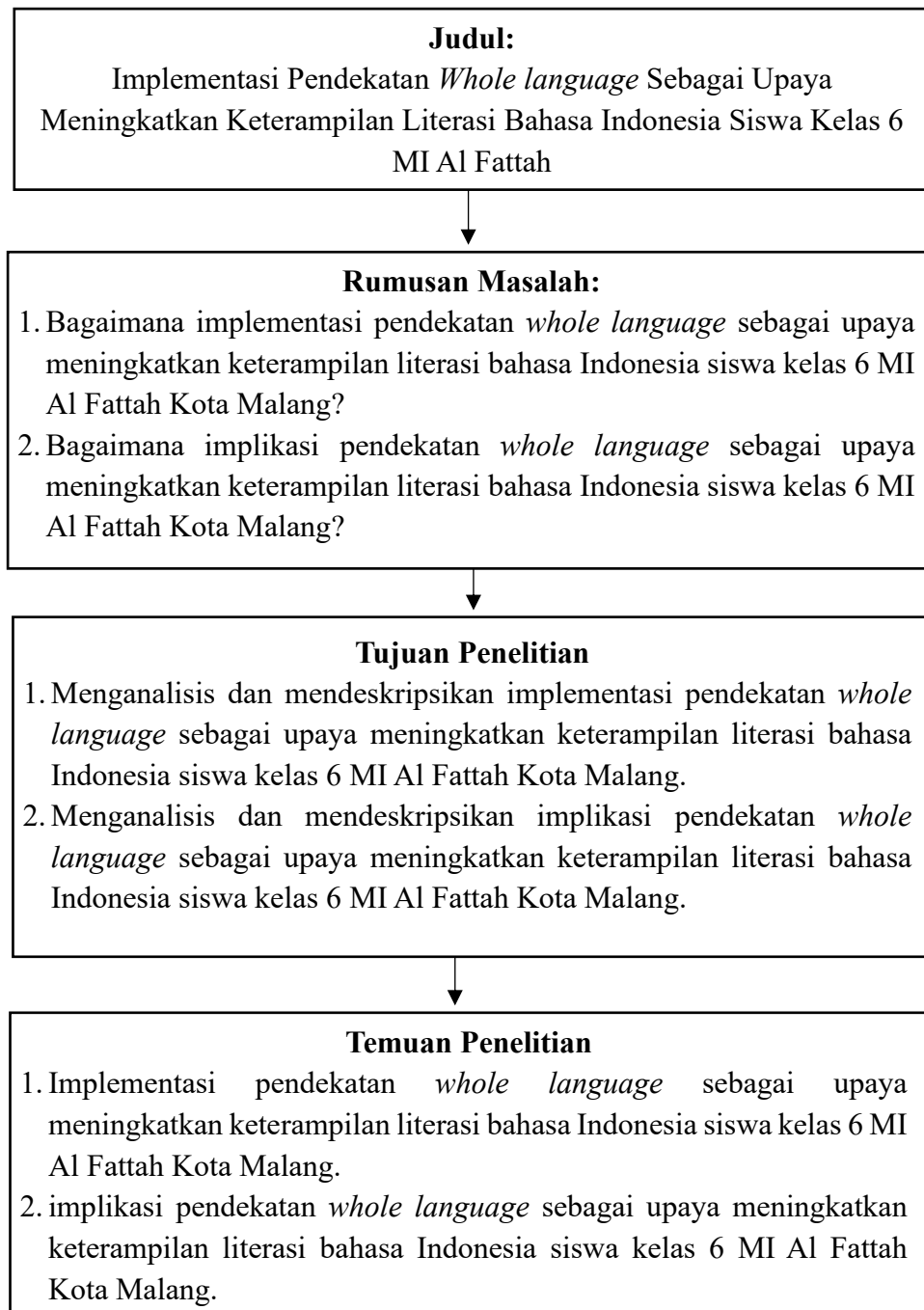
³³ Robert M. Gagne et al., *Principles of Instructional Design*, 5 th ed. (Belmont, CA: Thomson/Wadsworth, 2005).

mandiri, diskusi, penulisan, pembacaan karya, dan refleksi. Pelaksanaan yang baik membuat siswa tidak hanya mengetahui teori bahasa, tetapi mengalami bahasa dalam tindakan.

Pada tahap evaluasi, guru perlu menggunakan penilaian autentik. Keterampilan literasi tidak cukup dinilai melalui jawaban benar atau salah. Guru perlu menilai proses, karya, performa, dan refleksi siswa. Rubrik membaca puisi, rubrik menulis puisi, observasi keaktifan, diskusi reflektif, dan portofolio karya dapat digunakan untuk melihat perkembangan literasi siswa secara lebih lengkap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *whole language* memiliki landasan teoritis yang kuat, serta keselarasan nilai-nilai literasi dalam Al-Qur'an. Integrasi prinsip kebermanaan, keterpaduan keterampilan berbahasa, dan refleksi kritis menjadikan pendekatan ini sebagai strategi yang potensial dalam meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia secara komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

D. Alur Berpikir



Gambar 2.1. Alur Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang serta implikasinya. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam konteks pembelajaran tidak untuk menguji hipotesis, sehingga latar belakang penelitian ini yaitu alamiah atau apa adanya sesuai dengan kejadian sebenarnya tanpa merekayasa. Peneliti secara langsung melakukan penelitian, mulai dari mengumpulkan data, menyusun instrumen observasi, wawancara, memaparkan data, menganalisis data, serta pengecekan keabsahan data secara pribadi tanpa bantuan orang lain, sehingga peneliti merupakan instrumen utama. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Fokus penelitian ini diarahkan pada satu kasus spesifik yang terikat, yaitu implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang pada konteks waktu, tempat, dan subjek tertentu. Kasus tersebut yaitu pendekatan *whole language*, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas 6A yang menggunakan pendekatan *whole language* serta siswa kelas 6A MI Al Fattah Kota Malang yang mengikuti kelas dengan pendekatan *whole language*. Kasus yang diteliti ini digunakan sebagai sarana untuk memahami secara lebih mendalam

implementasi pendekatan *whole language* serta implikasinya terhadap keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa, bukan hanya keunikan kasus itu sendiri. Data yang menunjang penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman utuh tentang kasus yang diteliti, sehingga peneliti dapat menyajikan deskripsi secara mendalam terkait kasus tersebut. Maka dari itu, jenis penelitian yang tepat untuk fokus dan tujuan penelitian ini secara komprehensif dan bermakna yaitu jenis penelitian studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Selaku instrumen utama, maka peneliti harus masuk ke latar penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat berhubungan langsung dengan informan, sehingga dengan kehadiran peneliti maka data yang diperoleh merupakan data yang objektif serta mendalam. Kehadiran peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu sebagai seorang perencana, peneliti merancang alur kegiatan observasi yang dilakukan hingga memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Sebagai pengumpul data, peneliti mengumpulkan data dan mencari data-data yang diperlukan secara sendiri. Sebagai analisis data, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, dengan memilah data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Sebagai pelapor hasil penelitian, data yang peneliti dapatkan dideskripsikan secara rinci sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pihak lainnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di MI Al Fattah, tepatnya di jalan Candi Telagawangi No.39, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berfokus di kelas 6A dengan jumlah sebanyak 25 siswa dan 1 guru kelas.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini, peneliti memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data yang mendalam terkait implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil penilaian terhadap keterlibatan dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan fokus penelitian, sehingga subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan rincian sebagai berikut:

1. Ibu Anik Hamidah, S. Ag selaku guru kelas 6A. Pengambilan data pada guru kelas dilakukan dengan menggunakan kegiatan wawancara serta observasi terhadap dokumen pendukung yang dimiliki guru kelas. Data yang diambil dari guru berupa bagaimana implementasi pendekatan *whole language*, dokumen pendukung seperti modul ajar, dan kebenaran dari peningkatan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6A.

2. Muhammad Yusuf, Muhammad Annafi', dan Safea selaku siswa kelas 6A. Siswa yang menjadi subjek penelitian dipilih berdasarkan kolaborasi rendah, sedang dan tinggi. Masing-masing dari kriteria berjumlah satu orang. Pengambilan data pada siswa kelas 6A yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan kegiatan yang sama yakni wawancara dan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari siswa adalah hasil data wawancara yang berkaitan dengan implementasi dan implikasi pendekatan *whole language*.
3. Bapak Amin Tohari, S. Ag. selaku wakil kurikulum. Pengambilan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Data yang diambil adalah data hasil wawancara yang berperan sebagai penguat data primer terkait implementasi pendekatan *whole language* yang mendukung kegiatan literasi.

E. Data dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang diambil yaitu data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya.

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini berupa tindakan, kata-kata dari guru kelas dan siswa kelas 6A MI Al Fattah Kota Malang. Guru kelas 6A dipilih karena berperan sebagai perencana, pelaksana, serta evaluator pembelajaran, sementara siswa kelas 6A dijadikan data primer karena subjek yang mengalami secara langsung proses pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language*. Data yang ingin diperoleh dari guru kelas 6A

mencakup implementasi pendekatan *whole language*, serta implikasinya. Sedangkan, data yang ingin diperoleh dari siswa kelas 6A mencakup respon dan perubahan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa setelah pengimplementasian pendekatan *whole language*. Data tersebut didapat dari catatan tertulis atau melalui foto.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti wakil kurikulum, dokumen, buku atau literatur yang dapat mendukung topik penelitian. Peneliti juga memperoleh data sekunder dengan adanya hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi madrasah di MI Al Fattah Kota Malang.

F. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yang mencakup teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data empiris terkait implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang secara langsung dan alamiah. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana pendekatan tersebut diterapkan oleh guru di kelas, bagaimana aktivitas pembelajaran berlangsung, serta bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dalam

penelitian ini dilakukan dengan observasi nonpartisipan, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat. Peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 6 A MI Al Fattah Kota Malang dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan komponen pendekatan *whole language*. Hasil dari teknik observasi berupa deskripsi rinci tentang proses pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta situasi kelas selama implementasi pendekatan *whole language*. Data hasil observasi ini menjadi dasar untuk menganalisis kesesuaian praktik pembelajaran dengan prinsip-prinsip *whole language* dan implikasinya sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data yang berkaitan perencanaan pembelajaran, pemahaman guru terhadap pendekatan *whole language*, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam dan reflektif yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan. Subjek wawancara meliputi guru kelas, siswa kelas 6 A, serta wakil kurikulum MI

Al Fattah Kota Malang. Selanjutnya, pengodean dilakukan untuk kelompok informan, hasil wawancara, serta observasi, dan pencatatan.

Table 3.1. Pengkodean Informan

Informan	Coding Informan
Ibu Anik Hamidah, S. Ag	GAH
Bapak Amin Tohari, S. Ag	WKA
Muhammad Anafi	SMA
Muhammad Yusuf	SMY
Safea	SSA

Sumber: Peneliti

Table 3.2. Pengkodean Indikator

Indikator	Coding
Integrasi berbahasa	WL1
Makna fokus utama	WL2
Lingkungan kaya akan teks	WL3
Pembelajaran berbasis pengalaman nyata	WL4
Bahasa dipelajari secara utuh	WL5
<i>Reading aloud</i>	WL6
<i>Jurnal Writing</i>	WL7
<i>Shared reading</i>	WL8
<i>Guided writing</i>	WL9
<i>Guided reading</i>	WL10
<i>Independent reading</i>	WL11
<i>Independent writing</i>	WL12
Evaluasi autentik	WL13
Keterampilan menyimak	KL1
Keterampilan berbicara	KL2
Keterampilan membaca	KL3
Keterampilan menulis	KL4
Keterampilan berpikir kritis dan kontekstual	KL5

Sumber: Peneliti

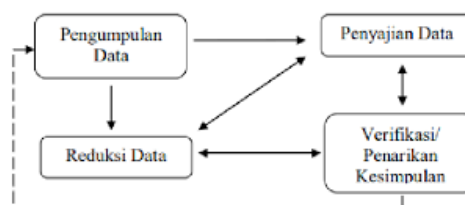
Hasil dari wawancara berupa data verbal yang menggambarkan perspektif subjek penelitian mengenai implementasi pendekatan *whole language*, yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain yaitu modul ajar, bahan ajar, lembar kerja siswa, hasil karya siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi pendekatan *whole language*. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh bukti autentik mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan keterampilan literasi siswa. Hasil dari teknik dokumentasi berupa data tertulis dan visual yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian serta sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengadopsi analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana, yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yang saling terkait selama, sebelum, dan setelah proses pengumpulan data secara paralel seperti gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1. Analisis Model Miles & Huberman

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Alur-Model-Analisis-Data-Kualitatif-Menurut-Miles-dan-Huberman-1992-22_fig1_366512473

Berlandaskan gambar diatas, diilustrasikan bagaimana proses dalam penelitian kualitatif oleh Miles dan Hubermen, dimana dalam proses penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus dan dengan prosedur yang saling terhubung satu sama lain, baik sebelum ada di lokasi, saat dilokasi dan setelah penelitian selesai. Komponen alur yang dijelaskan dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan terkait fokus penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau arsip yang relevan.

2. Reduksi Data

Setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya dilakukan reduksi data. Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilah data yang sangat relevan sesuai dengan fokus-fokus penelitian pada penelitian ini. Hasil dari reduksi data ini kemudian akan menjadi data acuan dalam pembahasan nantinya.³⁴

³⁴ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi tersebut sesuai dengan sub pembahasan, yakni sub pembahasan implementasi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta sub pembahasan implikasi.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan sesuai dengan sub pembahasannya.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi, yang merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data dengan data yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan informasi yang didapat dari subjek yang berbeda namun terkait dengan topik yang sama.

2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data pada sumber yang sama untuk menguji konsistensi data. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian terdapat tahapan pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan: yaitu proses menentukan lokasi dan subjek penelitian, kemudian menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan.
2. Pengamatan: yaitu melakukan pengamatan serta pengumpulan data sebagai bentuk dari proses melakukan penelitian.
3. Klasifikasi data: yaitu proses penyaringan data untuk memudahkan penelitian dan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan: yaitu mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan kemudian menarik kesimpulan atas hasil yang telah didapatkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Gambaran Latar Penelitian

MI Al Fattah Kota Malang merupakan lembaga pendidikan dasar islam yang beralamat di Jalan Candi Telagawangi No. 39, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Mi ini didirikan pada tanggal 13 April 1991 oleh Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam Al-Fattah dan telah memperoleh izin operasional dari Departemen Agama Kota Malang sejak tahun 1991. MI Al Fattah ini berada di lingkungan permukiman warga, sehingga keberadaannya memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis islam, MI Al Fattah memiliki visi untuk mewujudkan generasi yang cerdas, religius, dan berwawasan luas dengan berlandaskan Pancasila serta ahlusunnah wal jamaah. Berfokus pada visi tersebut upaya dalam mengembangkan wawasan siswa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang menempatkan pembelajaran sebagai proses yang bermakna, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman nyata siswa. Kegiatan belajar mengajar inilah yang diteliti lebih lanjut khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 6A dengan menggunakan pendekatan *whole language*. Hal ini dikarenakan pendekatan *whole language* berorientasi pada literasi bahasa Indonesia yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami makna, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi secara santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendekatan ini

sengaja digunakan oleh guru kelas 6A untuk menjadi pembeda yang cukup signifikan antara guru lainnya. Guru kelas 6A MI Al Fattah menggunakan pendekatan *whole language* dimana pendekatan ini mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa dalam satu pembelajarannya.

B. Paparan Data

Pada bagian ini menjabarkan hasil pengumpulan data dengan fokus penelitian terkait pada implementasi dan implikasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang. Data yang dipaparkan merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Berikut penjabarannya:

1. Implementasi Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang terdiri dari tiga proses, yaitu perencanaan atau sebelum implementasi, proses pembelajaran atau ketika implementasi, dan evaluasi atau setelah implementasi.

a. Perencanaan/sebelum implementasi

Pada proses perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru kelas 6A MI Al Fattah Kota Malang mempersiapkan beberapa perangkat pembelajaran yaitu modul ajar, bahan ajar, sumber ajar dan

media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar dan sumber ajar dipilih oleh guru dengan memperhatikan capaian pembelajaran, indikator keterampilan literasi siswa, serta karakteristik siswa di kelas. Penjelasan terkait perencanaan pembelajaran ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru, sebagaimana berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran, saya menyiapkan modul ajar, bahan ajar, dan media yang akan saya gunakan. Modul ini membantu saya menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis, mulai dari tujuan, materi, hingga evaluasi. Sehingga tujuan pembelajaran itu bisa tercapai sesuai dengan CP kelas 6 dan sesuai dengan kondisinya anak-anak....”(GAH_W3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak dilakukan secara langsung tanpa pertimbangan, tetapi diawali dengan melihat kebutuhan literasi siswa, serta penyesuaian materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menggunakan modul ajar sebagai perangkat utama, kemudian menyesuaikannya dengan konteks kelas 6A. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya digunakan sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kebijakan literasi di MI Al Fattah tidak hanya dilakukan melalui program formal seperti sudut baca, tetapi juga melalui proses pembelajaran aktif di kelas (WKA_W1). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan

terhadap prinsip pembelajaran berbasis literasi yang menekankan penggunaan bahasa secara menyeluruh dalam konteks nyata. Hal ini merepresentasikan indikator praktik literasi aktif, karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui produksi teks dan respons terhadap teks dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pada proses perencanaan ini, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tentang pemahaman puisi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, menulis, berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam memahami makna teks secara utuh. Informasi diperoleh sebagaimana berikut.

“Selain menyampaikan materi, saya fokus pada pengembangan keterampilan literasi siswa, termasuk menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis....”(GAH_W4)

Peneliti kemudian menanyakan lebih lanjut mengenai pendekatan yang dilakukan di kelas, sebagaimana berikut:

“... saya menggunakan pendekatan yang dapat memadukan semua keterampilan berbahasa. Jadi pada pembelajaran ini anak-anak tidak hanya paham apa itu puisi, tetapi juga mengetahui bagaimana cara menulis puisi, membaca puisi, dan bagaimana mengetahui makna dari puisi yang dibacakan oleh temannya.”

(W4_GAH_WL1)

Data wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi modul ajar. Berdasarkan dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan dengan pendekatan *whole language*

yang mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu.(D1_MA_WL1)

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya supervisi kurikulum terhadap perangkat pembelajaran guru (WKA_W4). Modul ajar yang disupervisi menunjukkan bahwa kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara telah dirancang sebagai satu kesatuan pengalaman belajar, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Pembelajaran puisi tidak diarahkan pada pemahaman konsep saja, tetapi juga kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai, menjelaskan isi puisi, menulis puisi berdasarkan pengalaman nyata, membacakan karya sendiri, memberi tanggapan secara santun, serta menulis refleksi singkat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan pembelajaran sudah dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan berbahasa secara utuh serta berfokus pada makna.

Secara dokumentatif, modul ajar juga memuat pertanyaan pemantik yang mendukung pembelajaran bermakna. Pertanyaan tersebut meliputi “Puisi ini bercerita tentang apa?”, “Suasana apa yang terasa dalam puisi ini?”, “Kata apa yang menurutmu paling menarik?”, “Mengapa penulis menggunakan kata tersebut?”, dan “Pesan apa yang ingin disampaikan dalam puisi?”(D1_MA_WL2)

Pertanyaan pemantik tersebut menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, guru menyiapkan ruang bagi siswa untuk memahami isi, makna, suasana, pilihan kata, dan pesan puisi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kegiatan membaca teks, tetapi juga pada pemahaman makna dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemilihan materi puisi, guru menyampaikan bahwa:

“... untuk pengenalan teks puisi saya mengambil dari internet yang sekiranya sesuai dengan pengetahuan anak-anak kemudian saya jadikan sumber ajar, sedangkan unsur-unsur puisi, dan macam-macam puisi dari buku lks ini....” (W7_GAH_WL3)

Guru juga mempertimbangkan kesesuaian materi dengan perkembangan dan kondisi siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“.... anak-anak lebih tertarik jika materi pembelajaran itu sesuai dengan kondisi mereka ...”(W12_GAH_WL4)

Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat kontekstual. Guru memahami bahwa siswa lebih mudah terlibat ketika materi berkaitan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, tema puisi tidak dibuat jauh dari pengalaman siswa, tetapi diarahkan pada hal yang mereka kenal.

Berdasarkan dokumentasi modul ajar, guru kelas 6 menggunakan tema umum yang berada di sekitar siswa dan sesuai

dengan pengalaman siswa dan tidak menuntut siswa untuk memilih judul tertentu

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat penekanan pada pembelajaran aktif dan mengaitkan materi sesuai dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong guru sebagai fasilitator (WKA_W6).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Siswa diberi kesempatan memilih judul dan mengembangkan isi puisi sesuai dengan pengalaman, lingkungan, atau orang-orang yang dekat dengan kehidupan mereka (O7_K6A_WL4). Hal ini sesuai dengan dokumentasi modul ajar yang memuat tema besar “Orang, benda, atau suasana di sekitarku.” Pada kegiatan pembelajaran, guru juga merencanakan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. (D1_MA_WL4)

Pada proses perancangan pembelajaran dengan pendekatan *whole language*, guru juga menyampaikan bahwa sebelum pembelajaran puisi, siswa sudah diarahkan untuk mencari contoh puisi agar memiliki gambaran awal, sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut:

“.... sebelumnya anak-anak sudah saya suruh mencari di google tentang contoh puisi, agar mereka punya pandangan terkait apa itu puisi.” (W11_GAH_WL4)

“sebelum masuk bab materi puisi itu, bu Anik nyuruh kita buat nyari contoh puisi di google, majalah, atau ngga di buku, kak”(W2_SMY_WL4)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya dilakukan melalui perangkat ajar, tetapi juga melalui pemberian pengalaman awal kepada siswa.

Perencanaan guru juga terlihat pada pemilihan bahan ajar dan sumber ajar. Berdasarkan wawancara, guru menggunakan buku penerbit Erlangga sebagai bahan ajar utama. Sebagaimana berikut:

“Kalau buku kita pakai penerbit Erlangga, mbak.”(W7_GAH_WL3)

Selain itu, guru juga memberi ruang kepada siswa untuk mencari contoh puisi dari sumber lain. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“.... saya mencari contoh puisi dari internet yang sekiranya cocok dengan pengalaman anak-anak. Selain itu anak-anak juga mencari contoh puisi dari sumber mana saja sebelum pembelajaran dimulai”
(W7_GAH_WL3)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, sebagaimana berikut.

“.... jadi sebelum masuk ke bab puisi, Bu Anik nyuruh kita untuk mencari contoh puisi di internet atau buku lain kak”(W2_SMY_WL3)

“iya kak, sebelumnya Bu Anik ngasih PR untuk mencari contoh puisi di internet atau buku” (W2_SSA_WL3)

Data tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar dan sumber belajar yang direncanakan tidak hanya terbatas pada buku paket. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh contoh puisi dari sumber digital. Hal ini dapat membantu siswa memperoleh gambaran awal tentang bentuk, isi, dan pilihan kata dalam puisi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang didukung lingkungan kelas yang kaya teks menjadi fondasi yang kuat untuk kegiatan literasi yang melibatkan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara terpadu.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa lingkungan kelas 6 A kaya dengan teks atau buku. Hasil wawancara sebagaimana berikut.

“Ada. Untuk pemanfaatannya itu terkadang siswa boleh membaca buku-buku yang ada di pojok itu, tapi harus izin saya dulu, soalnya takut bukunya hilang atau tercecer. Ini saya lakukan agar menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Kemudian di pojok itu juga ada bank soal TKA dan UM, terus ada LKPD siswa juga.” **(W8_GAH_WL3)**

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran didukung oleh lingkungan kelas yang kaya teks. Di kelas 6 A tersedia rak buku yang berisi buku paket pelajaran, kumpulan soal TKA dan UM, LKPD, poster, dan cerpen **(O1_K6A_WL3)**.

Berdasarkan dokumentasi di kelas 6 A, guru menggunakan buku paket dari penerbit Erlangga, dan LKS. Selain itu, di kelas 6 A juga

terdapat beberapa hasil karya siswa yang di tempelkan di dinding kelas, poster-poster, serta buku-buku yang terdapat di pojok baca.(D2_K6A_WL3)

b. Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Proses pembelajaran berlangsung mulai pukul 07.00 – 16.00 WIB, namun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 6 A dijadwalkan pada pukul 07.00 – 09.30 WIB.

Adapun kegiatan dari implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa kelas 6 yang peneliti temukan pada saat observasi yaitu terdapat beberapa tahapan proses pembelajaran. Pada tahap proses pembelajaran pendekatan *whole language* terlihat melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang dilakukan secara terpadu.

Pada hasil dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap modul ajar, guru kelas 6 merancang kegiatan dengan menunjukkan contoh puisi, membacakan puisi, mengajak siswa membaca bersama, bertanya tentang isi dan pesan puisi, membimbing siswa menulis dan membacakan puisi.(D1_MA_WL5)

Data dokumentasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara. Sebagaimana berikut.

“Saya memulai dengan contoh membaca yang baik dan benar, kemudian siswa menirukan saya, setelah itu siswa membuat puisi masing-masing saya cuma membantu jika terdapat kesulitan, setelah puisinya selesai siswa maju ke depan untuk membacakan hasil karya puisinya secara bergantian. Siswa yang tidak maju ke depan menyimak, dan setelah itu saya mengajukan pertanyaan tentang puisi itu, contohnya bagaimana suasana hati pada puisi tersebut?.”(W13_GAH_WL5)

Hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan secara terpisah, tetapi memadukan kegiatan membaca, menulis karya, membacakan karya, dan menyimak karya teman.

Hasil observasi ketika pembelajaran juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan secara terpisah, tetapi mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa, serta bahasa secara utuh.(O6_K6A_WL5)

Adapun tahapan pembelajaran terdiri dari tahap pembukaan, kegiatan inti, kemudian kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pada tahap pembukaan, diawali dengan salam dan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya guru menanyakan tentang kejadian atau pengalaman yang dialami siswa sebelum berangkat ke sekolah. Guru juga melakukan apersepsi dengan menanyakan contoh puisi yang telah dicari di rumah serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru kemudian menjelaskan tahapan yang akan dilakukan oleh siswa dan guru pada pembelajaran tersebut. (O11_K6A_WL7)

Adapun hasil wawancara mengenai proses tahap pembukaan pembelajaran sebagai berikut.

“Pada kegiatan awal pembelajaran, saya membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah itu, saya menanyakan kabar dan kesiapan mereka dalam belajar, seperti biasanya, mbak. Saya juga memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan puisi yang telah mereka temukan sebelumnya. Kemudian, saya juga bertanya tentang kejadian apa yang mereka alami sebelum berangkat ke sekolah, agar saya tau kesiapan anak-anak sebelum masuk ke materi pembelajaran.”(W14_GAH_WL7)

Hasil wawancara dan observasi tersebut, diperkuat lagi dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap modul ajar. Pada modul ajar, tertulis bahwa tahapan pembukaan terdiri dari salam, berdoa bersama, pemberian pertanyaan pemantik, dan pertanyaan mengenai pengalaman siswa (D1_MA_WL7).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap *journal writing* dalam pendekatan *whole language* belum terlihat secara langsung dalam kegiatan pendahuluan. Guru belum meminta peserta didik untuk menuliskan pengalaman atau kejadian yang mereka alami sebelum berangkat ke sekolah. Kegiatan yang dilakukan masih berupa tanya jawab secara lisan untuk mengetahui kondisi dan kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran. Dengan demikian, tahap *journal writing* belum terlaksana dalam bentuk kegiatan menulis, tetapi baru tampak sebagai upaya awal guru untuk

menggali pengalaman peserta didik melalui komunikasi lisan. Hal tersebut dikarenakan guru ingin mempersingkat waktu pada tahap *journal writing*, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“... Saya ingin mempersingkat waktu, mbak. Menurut saya itu dengan berani bercerita terkait pengalaman sebelum masuk kelas sudah cukup untuk mengetahui kondisi siswa, walaupun tidak semua anak menjawab pertanyaan saya.” (W15_GAH_WL7)

Pada kegiatan inti, guru menerapkan kegiatan membaca nyaring atau *read aloud*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru membacakan puisi terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan cara membaca guru. Terkait pengimplementasian kegiatan membaca nyaring, berikut penjelasan guru:

“... saya membacakan puisi dan anak-anak mengikuti sesuai dengan intonasi saya” (W16_GAH_WL6)

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru mencontohkan cara membaca puisi dengan baik dan benar. Pada permodelan membaca ini, guru memberi contoh membaca dengan intonasi yang benar, cara menulis puisi, dan cara membuat puisi (O11_K6A_WL6).

Hasil dokumentasi memperkuat data observasi dan wawancara terkait tahap permodelan membaca. Peneliti menemukan pada modul ajar, guru memberikan contoh membaca puisi dengan baik dan benar (D1_MA_WL6).

Data ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model dalam pembelajaran. Siswa memperoleh contoh konkret tentang cara membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Permodelan ini penting karena siswa kelas 6 masih membutuhkan contoh langsung sebelum diminta membaca secara mandiri.

Selain membaca nyaring, guru juga menerapkan kegiatan membaca bersama atau *shared reading*. Kegiatan ini dilakukan melalui pembacaan puisi secara bersama antara guru dan siswa, berikut penjelasannya:

“Kalau *shared reading* itu lebih ke anak-anak membaca puisi tentang kupu-kupu yang ada di buku siswa secara bersama. Kemudian saya juga bertanya tentang isi dari puisi itu, seperti pesannya bagaimana...”

(W17_GAH_WL8)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dan siswa bersama-sama membaca puisi tentang kupu-kupu yang terdapat dalam buku siswa **(O12_K6A_WL8)**.

Data tersebut menunjukkan bahwa membaca bersama digunakan untuk membangun pemahaman kolektif. Siswa tidak dibiarkan membaca sendiri sejak awal, tetapi terlebih dahulu dibantu melalui kegiatan bersama. Setelah membaca bersama, guru dan siswa membahas isi serta makna puisi. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan membaca diarahkan pada pemahaman makna, bukan hanya kelancaran membaca.

Proses pembelajaran juga memuat kegiatan membaca terbimbing atau *guided reading*. Pada kegiatan ini, guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk membaca puisi, kemudian guru mengamati dan memastikan apakah siswa sudah membaca dengan intonasi dan mimik yang tepat, sebagaimana data hasil wawancara berikut ini:

“... ada 1-3 anak yang membaca puisi sebagai *makesure* bahwa mereka sudah paham cara membaca puisi sesuai dengan intonasi, dan mimik yang tepat”

(W21_GAH_WL10)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa secara bergantian membaca tentang cara membaca puisi dengan baik dan benar. Guru juga memberi pertanyaan terkait isi puisi yang terdapat pada buku siswa **(O14_K6A_WL10)**.

Setelah siswa memperoleh contoh dan bimbingan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri, sebagaimana data hasil wawancara berikut:

“... Anak-anak saya beri kesempatan untuk menelaah bentuk puisi dan cara membacanya secara mandiri.”

(W21_GAH_WL11)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi puisi secara mandiri. Jika ada yang belum dipahami, guru meminta siswa untuk bertanya **(O16_K6A_WL11)**.

Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada bimbingan guru. Siswa juga diberi ruang untuk membangun pemahaman sendiri. Praktik ini penting untuk melatih kemandirian literasi siswa, terutama dalam memahami bentuk puisi, cara membaca, dan makna teks.

Setelah kegiatan membaca, siswa diarahkan untuk menulis puisi. Pada tahap ini, guru tidak memberikan judul secara langsung, tetapi memberikan tema besar. Siswa kemudian mengembangkan judul dan isi puisi sesuai pengalaman masing-masing. Berikut penjelasannya:

“Saya cuma memberikan tema besar nya saja tentang benda atau orang di sekitarmu, kemudian anak-anak mengembangkan sendiri untuk judul dan isinya sesuai yang diinginkan mereka. Jika ada yang bertanya atau yang belum paham, saya akan mengarahkan saja.”

(W21_GAH_WL9)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulis secara jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberi tema besar, sedangkan siswa bebas menentukan judul yang mereka inginkan dan mampu. **(O13_K6A_WL9)**

Data tersebut menunjukkan bahwa proses menulis dilakukan secara terbimbing. Guru memberi ruang kebebasan kepada siswa, tetapi tetap menyediakan arahan. Bimbingan guru tidak mengambil alih karya siswa, melainkan membantu siswa memperbaiki pilihan kata, kalimat, dan kejelasan makna puisi.

Selain menulis terbimbing, siswa juga diberi kesempatan menulis secara mandiri. Guru memberi waktu khusus agar siswa menyusun puisi sesuai tema. Sebagaimana hasil berikut:

“Anak-anak saya beri waktu satu jam pelajaran untuk membuat karya puisi sesuai dengan tema yang saya berikan. Bagi anak yang sudah paham, saya biarkan untuk menulis secara mandiri” **(W22_GAH_WL12)**

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa intervensi penuh dari guru. Guru hanya memberikan tema besar puisi, sedangkan siswa bebas menentukan judul dan isi puisi sesuai kemampuan mereka **(O18_K6A_WL12).**

Setelah siswa menulis puisi, beberapa siswa diminta membacakan karyanya di depan kelas. Siswa lain menyimak pembacaan tersebut. Setelah itu, guru memberi pertanyaan tentang puisi yang dibacakan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Setelah puisinya selesai siswa maju ke depan untuk membacakan hasil karya puisinya secara bergantian. Siswa yang tidak maju ke depan menyimak, dan setelah itu saya mengajukan pertanyaan tentang puisi itu, contohnya bagaimana suasana hati pada puisi tersebut?” **(W23_GAH_WL13)**

Kegiatan ini sesuai dengan dokumentasi modul ajar. Pada kegiatan inti, guru meminta beberapa siswa membacakan puisinya. Guru juga mengarahkan siswa lain untuk menyimak dan memberi tanggapan santun. **(D1_MA-WL13).**

Pada proses pembelajaran, guru juga memberi pertanyaan yang menuntut siswa berpikir. Pertanyaan tidak hanya meminta siswa menyebutkan isi puisi, tetapi juga meminta alasan, suasana, pesan, dan makna. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“... Saya juga memberikan pertanyaan yang menimbulkan alasan. Contohnya mengapa kok di puisi ini ada kata ‘nan’? disitu akan menimbulkan berbagai argument anak-anak.” (W23_GAH_WL5)

Hasil observasi ketika pembelajaran menunjukkan bahwa setelah setiap siswa membacakan puisinya di depan teman kelasnya, guru melontarkan pertanyaan sesuai dengan puisi tersebut.(O17_K6A_WL5)

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi guru menggunakan penilaian yang bersifat autentik. Dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa asesmen dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu asesmen proses, asesmen produk, asesmen performa, dan asesmen refleksi. Asesmen produk digunakan untuk menilai puisi karya siswa, sedangkan asesmen performa digunakan untuk menilai kemampuan siswa membacakan puisi di depan kelas. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

“jadi saya menilai proses saat pembelajaran, produk yang anak-anak bikin berupa hasil karya puisi itu, perfoma anak-anak, dan di akhir pembelajaran saya memberikan pertanyaan refleksi”(W24_GAH_WL13).

Pada setiap asesmen tersebut terdapat rubrik penilaian yang mencakup aspek kesesuaian tema, kejelasan pesan, pilihan kata,

kerapian tulisan, kemandirian, lafal, intonasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penghayatan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan performa berbahasa siswa.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi terhadap modul ajar yang tertera beberapa rubrik penilaian untuk setiap asesmen.(D1_MA_WL13)

Dokumen tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas 6 A menunjukkan bahwa guru menggunakan rubrik untuk menilai keterampilan berbahasa siswa. Guru menyatakan,

“Saya menggunakan rubrik penilaian 1–5 untuk setiap elemen bahasa...” (W24_GAH_WL13).

Guru juga menjelaskan bahwa terdapat diskusi refleksi dengan siswa untuk mengevaluasi performa mereka dalam membaca puisi, sebagaimana data hasil wawancara berikut ini.

“.... setelah pembelajaran selesai, saya juga menanyakan kira-kira anak-anak paham atau tidak tentang materi puisi ini” (W25_GAH_WL13).

“.... Diskusi ini untuk mengevaluasi performa anak-anak” (W25_GAH_WL13).

Kutipan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana perbaikan belajar.

Hasil observasi memperkuat data tersebut. Guru menilai siswa pada elemen membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sesuai rubrik dalam modul ajar. Setelah siswa membacakan puisi, guru mengevaluasi intonasi dan isi puisi, lalu memberi pertanyaan kepada siswa lain yang

menyimak (O19_K6A_WL13). Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas 6 A bersifat autentik

2. Implikasi Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Literasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang

Implikasi atau dampak yang diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas 6 A MI Al Fattah sebagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada kelas 6 A MI Al Fattah Kota Malang, implementasi pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi bahasa Indonesia siswa. Berikut penjabarannya.

Berdasarkan data wawancara dengan beberapa siswa dan guru kelas 6 menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *whole language* memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan membaca siswa kelas 6, baik dari sisi pemahaman teks, kefasihan membaca, maupun keterampilan analisis isi bacaan. Penjelasan kegiatan *guided reading* dan *independent reading* membantu siswa memperhatikan intonasi, jeda, dan tekanan suara, sehingga memahami makna puisi dengan lebih baik sebagaimana berikut

“Ketika *guided reading* itu saya ajak anak-anak untuk memperhatikan jeda, tekanan suara. Dari situ mereka belajar bahwa cara membaca itu mempengaruhi makna. Kalau *independent reading* itu saya bebaskan anak-anak membaca puisi sesuai keinginannya”(W38_GAH_KL3)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan terkait pemahaman yang lebih baik terhadap teks dan puisi setelah mendapatkan bimbingan dari guru. Sebagaimana berikut.

"ya, saya menjadi lebih paham. Setelah membaca sendiri, saya bisa mengetahui bahwa puisi memiliki judul, bait, baris, pilihan kata, dan makna tertentu."(W5_SMY_KL3)

"Iya kak, karena materinya semua sudah ada dibuku"(W5_SMA_KL3)

"Iya kak, tapi juga setelah dijelasin dikit sama bu Anik"
(W5_SSA_KL3)

Hal ini menunjukkan bahwa *whole language* mendorong siswa untuk tidak sekadar membaca kata demi kata, tetapi juga menghubungkan informasi, memahami struktur teks, dan menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya, meskipun terdapat salah satu siswa mengakui bahwa meski awalnya fokusnya terbatas, pemahaman meningkat setelah guru memberikan penjelasan tambahan dan membimbing membaca bersama.

Data hasil wawancara dengan ketiga siswa tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara, sebagaimana berikut.

"Ya, ada yang bagus ada yang biasa saja mbak""(W37_GAH_KL3)

"Anak-anak ini lebih paham Ketika saya menjelaskan terlebih dahulu kemudian mereka memahami nya sendiri lagi..."
"(W39_GAH_KL3)

Hal ini menegaskan bahwa interaksi dengan guru dan teman selama membaca bersama memperkuat pemahaman, serta melatih siswa untuk

mengenali kata-kata sulit, memprediksi makna, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi.

Selain pemahaman, kemampuan kefasihan membaca dan keberanian membaca di depan kelas meningkat, sebagaimana data hasil wawancara berikut ini:

“Awalnya aku malu-malu kak, tapi seterusnya engga”(W4_SMA_KL3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *whole language* juga berimplikasi pada aspek psikologis membaca sehingga siswa lebih percaya diri dan mampu membaca dengan ekspresi.

Pendekatan *whole language* juga meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kegiatan apresiasi puisi, membaca di depan kelas, dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat secara verbal, mengoreksi, dan memberi tanggapan terhadap teman.

“...Waktu ‘apresiasi puisi’ di kelas, anak yang biasanya nggak mau maju, jadi mau baca puisinya sendiri. Walaupun masih malu-malu, intonasinya mulai ada” (W34_GAH_KL2)

Berdasarkan hasil wawancara, guru mencatat bahwa sebagian besar siswa mulai lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi,

"Anak-anak ini sangat aktif mbak, meskipun masih ada anak yang diam belum mau bersuara atau mengeluarkan pendapatnya".(W34_GAH_KL2)

Hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas 6 A menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rasa percaya diri secara bertahap saat tampil di depan kelas.

Aktivitas membaca nyaring (*reading aloud*), *shared reading*, dan apresiasi puisi teman membuat siswa lebih terlatih dalam menyimak secara aktif. Berikut penjelasannya:

“Mereka lebih bisa menangkap kalau penjelasannya pakai contoh puisi yang baru saja kita baca bareng. Waktu teman mereka baca puisi karya sendiri, yang lain lebih antusias dengar dan kasih komentar, dibanding kalau saya yang ceramah” (W33_GAH_KL1)

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengar kata-kata, tetapi juga memahami makna, intonasi, dan pesan yang disampaikan teman atau guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan berikut.

“Sebagian besar saya paham. Kalau teman membaca dengan jelas, saya bisa menangkap isi puisinya. Kalau ada kata yang sulit, saya bertanya atau mendengarkan penjelasan Bu Anik”.(W3_SMY_KL1)

“Paham kak” (W3_SMA_KL1)

“Iya kak, tapi juga setelah dijelasin dikit sama bu Anik” (W3_SSA_KL1)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* meningkatkan keterampilan menyimak melalui interaksi langsung dengan teks dan teman.

Implementasi pendekatan *whole language* juga memberikan implikasi yang kuat pada keterampilan menulis siswa kelas 6. Kegiatan

menulis puisi yang berbasis pengalaman pribadi dan *guided writing* membuat siswa mampu mengekspresikan ide dengan lebih bebas dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka masih memerlukan bimbingan saat menulis, terutama terkait pemilihan kata dan struktur teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan guru masih diperlukan untuk membantu mereka mengekspresikan ide secara tertulis. Meskipun demikian, terdapat peningkatan kreativitas yang signifikan pada beberapa siswa, sebagaimana data hasil wawancara berikut ini:

"Sangat kreatif. Ada yang menulis puisi judulnya Ibu ada juga yang menuliskan tentang dirinya sendiri."
(W40_GAH_KL4)

Hasil dokumentasi terhadap hasil karya siswa, menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam judul puisi yang diciptakan oleh siswa (D4_HK_KL4). Hasil observasi juga menguatkan bahwa siswa kreatif dalam membuat karya puisinya, walaupun masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan ketika menulis puisi.

Guru juga mengamati bahwa kualitas tulisan siswa meningkat dalam aspek kontekstual dan isi pesan, meski aspek keindahan bahasa masih perlu diperbaiki:

"Puisinya anak-anak bagus semua, sudah sesuai dengan kontekstual. Tapi dari segi keindahan bahasa masih kurang"
(W41_GAH_KL4)

Lebih lanjut, *whole language* menumbuhkan kemampuan refleksi dan revisi. Banyak siswa meminta waktu tambahan untuk memperbaiki puisinya berdasarkan umpan balik guru, yang secara tidak langsung melatih kemampuan menulis yang terencana dan terstruktur. Aktivitas ini juga membiasakan siswa menyusun ide dari pengalaman pribadi ke dalam bentuk teks, sehingga menulis menjadi bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan apresiasi puisi teman membantu siswa memahami berbagai gaya bahasa, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan menulis kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas 6 A menunjukkan bahwa melalui kegiatan apresiasi puisi dan diskusi karya teman, siswa mulai mampu menilai isi puisi, memahami pesan, dan memberikan komentar konstruktif. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

“Anak-anak lebih antusias dalam memberikan komentar, bahkan siswa dengan kemampuan kognitif rendah ikut aktif berdiskusi” (W25_GAH_KL5)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, yang menunjukkan bahwa siswa belajar menilai kualitas teks, membandingkan, dan mengekspresikan opini secara rasional, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis. Literasi berpikir kritis juga terlihat dari kemampuan siswa mengevaluasi karya teman dan menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi

“Punyanya Anafi kak, bagus. Kata-katanya jelas, gampang dimengerti juga”(W7_SSA_KL5)

“Puisinya Edlyn ya kak. Bagus. Dia itu menceritakan dirinya yang punya banyak prestasi silat” (W7_SMY_KL5)

Selain itu, *whole language* mendorong literasi kontekstual melalui kegiatan menulis puisi yang berdasarkan pengalaman pribadi. Berikut data hasil wawancara:

“Aku bikin puisi sesuai pengalamanku kak,...”
(W8_SMA_KL5)

Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan teks dengan pengalaman nyata, sehingga membaca dan menulis tidak lagi abstrak tetapi bermakna secara personal. Guru menambahkan, kegiatan ini membantu siswa memahami hubungan antara teks dan konteks kehidupan sehari-hari, memperkuat pemahaman kontekstual dan kemampuan mengekspresikan ide secara relevan.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menulis, tetapi juga belajar menilai dan membandingkan karya orang lain, meningkatkan kemampuan analisis dan kreativitas dalam menulis.

C. Hasil Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* telah terlihat pada tiga tahap dalam pembelajaran, yaitu tahap perencanaan atau sebelum implementasi, proses atau ketika implementasi, dan evaluasi atau setelah implementasi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* memberikan implikasi signifikan pada kemampuan membaca, menulis,

menyimak, berbicara, berpikir kritis, literasi kontekstual, serta sikap dan motivasi siswa.

Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6A dilakukan melalui penyusunan modul ajar, bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa. Guru tidak hanya menyiapkan perangkat pembelajaran administratif, tetapi juga secara pedagogis mengarahkan integrasi keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, membaca, berbicara, menulis, dan berpikir kritis. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diarahkan untuk mencari contoh puisi sebagai bentuk aktivitas pengetahuan awal. Selain itu, perencanaan juga menitikberatkan pada penyediaan lingkungan kelas yang mendukung, seperti sudut baca, poster, dan media visual yang mendorong minat membaca dan menulis. Hal ini berfungsi untuk memperluas paparan teks sekaligus meningkatkan kesiapan literasi siswa. Selain itu, guru memilih tema pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga proses menulis menjadi lebih bermakna. Interpretasi menunjukkan bahwa perencanaan ini mengarah pada prinsip *meaningful learning* dalam *whole language*.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6A dilaksanakan melalui tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap inti, ditemukan integrasi keterampilan berbahasa secara simultan. Kegiatan membaca dilakukan melalui *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, dan *independent reading*. Kegiatan menulis dilakukan melalui *guided writing* dan *independent writing* berbasis pengalaman siswa. Guru juga memberikan pertanyaan analitis terkait makna, suasana, dan diksi dalam puisi. Selanjutnya, kegiatan apresiasi karya teman dan

diskusi kelas membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menilai karya orang lain, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Hal tersebut menunjukkan adanya scaffolding literasi dari guru menuju kemandirian siswa. Namun, jurnal menulis belum berjalan secara optimal.

Pada evaluasi pembelajaran dilakukan secara autentik melalui penilaian proses, produk, perfoma, dan refleksi siswa. Guru menggunakan rubrik penilaian mencakup tema, diksi, lafal, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri, sehingga dapat diketahui bahwa evaluasi menunjukkan pendekatan holistik dalam penilaian literasi siswa.

Implikasi juga terlihat pada meningkatnya keterampilan siswa untuk menyimak, membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis, mengaitkan teks dengan pengalaman nyata, serta merefleksikan proses belajar. Berdasarkan semua data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa implikasi tersebut belum sepenuhnya optimal, akan tetapi terdapat beberapa siswa masih mengalami kebingungan ketika menulis mandiri. Selain itu, sikap positif dan motivasi intrinsik siswa meningkat, terlihat dari keberanian mengungkapkan ide dan keterlibatan aktif dalam seluruh proses literasi.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *whole language* menunjukkan bahwa pembelajaran literasi yang terencana, dilaksanakan dengan partisipasi aktif, dan dievaluasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas 6 secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dengan demikian, pendekatan *whole*

language sudah memberi arah penguatan literasi Bahasa Indonesia, tetapi tetap membutuhkan pembiasaan dan pendampingan yang lebih konsisten.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah

Implementasi pendekatan *whole language* dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga bagian tersebut merupakan satu kesatuan. Perencanaan menunjukkan bagaimana guru menyiapkan arah pembelajaran, pelaksanaan menunjukkan bagaimana rancangan diterapkan dalam interaksi kelas, sedangkan evaluasi menunjukkan bagaimana perkembangan siswa dinilai secara autentik. Keterpaduan ketiganya menjadi ukuran penting untuk melihat apakah *whole language* telah diterapkan secara utuh atau masih bersifat sebagian.

1. Perencanaan/sebelum implementasi

Pada bab sebelumnya, temuan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 A MI Al Fattah disusun melalui modul ajar, pemilihan materi puisi, penggunaan sumber belajar dari buku dan internet, penyediaan pertanyaan pemantik, serta penguatan lingkungan kelas yang kaya teks. Guru tidak hanya menyiapkan perangkat administratif, tetapi juga merancang kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam satu rangkaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan telah diarahkan pada pembelajaran literasi yang terpadu.

Makna dari temuan tersebut adalah bahwa perencanaan pembelajaran tidak dipahami sebagai dokumen formal semata. Perencanaan

menjadi alat pedagogis untuk menghubungkan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, pengalaman nyata, dan strategi pembelajaran. Guru memulai dari capaian pembelajaran, kemudianurunkannya ke dalam tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca puisi, memahami makna puisi, menulis puisi, membacakan karya, dan memberi tanggapan terhadap karya teman.

Perencanaan seperti ini penting karena pendekatan *whole language* menuntut guru untuk melihat bahasa secara utuh. Apabila perencanaan hanya berfokus pada penjelasan pengertian puisi dan unsur-unsurnya, maka siswa hanya memperoleh pengetahuan konseptual. Akan tetapi, ketika perencanaan memuat kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara, serta refleksi, pembelajaran menjadi ruang penggunaan bahasa yang lebih alami dan bermakna.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip *whole language* menurut Goodman, bahwa bahasa dipelajari secara bermakna melalui penggunaan dalam konteks nyata. Bahasa tidak seharusnya diajarkan sebagai bagian-bagian kecil yang terpisah, karena makna muncul ketika siswa menggunakan bahasa untuk memahami teks, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengomunikasikan gagasan.³⁵ Pada perencanaan guru kelas 6 A MI Al Fattah, prinsip ini terlihat pada rancangan aktivitas yang mengaitkan puisi dengan benda, orang, atau suasana di sekitar siswa.

³⁵ Kenneth S. Goodman, "Whole language: The Whole Story," in *Encyclopedia of Language and Education: Knowledge About Language*, ed. Leo Van Lier and Da6d Corson (Springer Netherlands, 1997), https://doi.org/10.1007/978-94-011-4533-6_9.

Analisis berdasarkan teori Patzelt juga menunjukkan bahwa perencanaan guru kelas 6 A MI Al Fattahh telah mengarah pada pembelajaran bahasa yang autentik. Patzelt menekankan bahwa *whole language* memerlukan pengalaman bahasa nyata, bukan latihan mekanis.³⁶ Ketika siswa diminta mencari contoh puisi, membaca puisi, menulis puisi berdasarkan pengalaman, lalu membacakannya, siswa tidak hanya mempelajari bentuk puisi, tetapi menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresi dan komunikasi.

Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky, perencanaan guru kelas 6 A MI Al Fattahh telah sesuai. Guru memberi dukungan awal melalui contoh puisi, pertanyaan pemantik, dan arahan tema besar. Dukungan ini berfungsi sebagai scaffolding agar siswa mampu memasuki tugas menulis dan membaca puisi yang mungkin belum dapat dilakukan secara mandiri. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya memuat target, tetapi juga menyediakan jembatan antara kemampuan awal siswa dan kemampuan yang diharapkan.

Kegiatan meminta siswa mencari contoh puisi sebelum pembelajaran memiliki makna penting. Kegiatan ini membangun pengetahuan awal siswa sehingga mereka tidak datang ke kelas dalam keadaan kosong. Siswa sudah memiliki gambaran mengenai bentuk puisi, pilihan kata, dan tema yang mungkin digunakan. Pada pendekatan *whole language*, pengetahuan awal sangat penting karena pemahaman teks

³⁶ Patzelt, *Principles of Whole Language and Implications for ESL Learners*.

dibangun melalui pertemuan antara teks baru dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.³⁷

Berdasarkan teori Gagne, perencanaan guru juga mencerminkan beberapa peristiwa pembelajaran. Guru menyiapkan kegiatan untuk menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan, merangsang ingatan awal, memberikan contoh, membimbing praktik, memberi kesempatan performa, dan menilai hasil.³⁸ Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, unsur-unsur tersebut terlihat dalam modul ajar dan praktik guru ketika merancang pembelajaran puisi secara bertahap.

Temuan tentang pertanyaan pemantik juga memiliki makna akademik. Pertanyaan seperti 'puisi ini bercerita tentang apa', 'suasana apa yang terasa', 'kata apa yang menarik', dan 'pesan apa yang ingin disampaikan' menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyiapkan pertanyaan literal. Guru menyiapkan pertanyaan yang mendorong siswa memasuki makna, suasana, pilihan kata, dan pesan teks. Ini sesuai dengan literasi bahasa yang tidak berhenti pada membaca kata, tetapi memahami dan menafsirkan makna.

Perencanaan berbasis pertanyaan pemantik tersebut mendukung literasi kritis. Siswa diarahkan untuk tidak menerima teks secara pasif, tetapi bertanya tentang alasan pemilihan kata dan pesan yang terkandung di dalam puisi. Pada kerangka literasi kritis Freebody dan Luke, pembaca yang baik

³⁷ I. Made Aditya Dharma et al., "Pendekatan *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (2023): 229–40, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1176>.

³⁸ Gagne et al., *Principles of Instructional Design*.

bukan hanya dapat melafalkan teks, melainkan dapat menafsirkan, menilai, dan menggunakan teks dalam konteks sosial. Arah ini sudah terlihat sejak tahap perencanaan.³⁹

Temuan lain menunjukkan bahwa guru memilih materi puisi yang dekat dengan kehidupan siswa. Tema besar seperti orang, benda, atau suasana di sekitar siswa memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi. Maknanya, pembelajaran puisi tidak ditempatkan sebagai materi yang jauh dari kehidupan anak, tetapi sebagai cara untuk mengekspresikan pengalaman yang mereka kenal.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Dewey tentang pengalaman belajar. Dewey menekankan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika terkait dengan pengalaman nyata peserta didik.⁴⁰ Pada penelitian ini, siswa tidak hanya diminta menghafal unsur puisi, tetapi mengolah pengalaman hidup menjadi teks puisi. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung melalui proses mengalami, mengungkapkan, dan merefleksikan.

Perbandingan dengan penelitian Aisyah dkk. menunjukkan adanya kesamaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan *whole language* efektif ketika siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang menghubungkan bacaan, pengalaman, dan pemahaman.⁴¹ Temuan ini juga

³⁹ Peter Freebody and Allan Luke, *Literacies Programs: Debates and Demands in Cultural Context*, 3rd ed., vol. 5 (National Library of Education, 1990).

⁴⁰ Schunk, *Learning Theories*.

⁴¹ Siti Aisyah et al., "Improving Reading Comprehension Skills Through a *Whole language* Approach in Fifth Grade Elementary School Students," *Journal for Lesson and Learning Studies* 7, no. 1 (2024): 153–61, <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>.

memiliki kemiripan dengan penelitian Gunawan dkk. yang membahas perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan *whole language*.⁴² Keduanya menunjukkan bahwa perencanaan menjadi tahap penting untuk memastikan keterpaduan keterampilan berbahasa. Namun, penelitian ini memperlihatkan sisi yang lebih kontekstual karena guru tidak hanya menyusun rencana, tetapi juga mengaitkan materi puisi dengan pengalaman siswa dan lingkungan kelas.

Perencanaan guru juga didukung oleh lingkungan kelas yang kaya teks. Temuan menunjukkan adanya rak buku, buku paket, LKPD, poster, cerpen, dan karya siswa. Guru berupaya menyediakan lingkungan literasi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks di luar penjelasan guru. Lingkungan seperti ini penting karena *whole language* menuntut kelas menjadi ruang yang penuh bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Lingkungan kaya teks sesuai dengan prinsip *whole language* yang menekankan paparan bahasa autentik. Siswa perlu melihat teks sebagai bagian dari kehidupan kelas, bukan hanya sebagai materi dalam buku pelajaran. Poster, karya siswa, dan pojok baca dapat menjadi sumber bahasa yang memperluas kosakata, memunculkan ide, dan memberi contoh bentuk teks. Pada konteks pembelajaran puisi, lingkungan kaya teks dapat membantu siswa memperoleh inspirasi tema dan pilihan kata.

⁴² Gunawan et al., "Pendekatan *Whole language* Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa Dan Budaya."

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan. Bahan bacaan khusus puisi masih belum banyak tersedia. Lingkungan kelas memang kaya teks secara umum, tetapi belum sepenuhnya kaya teks sastra, terutama puisi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kedalaman pengalaman siswa dalam mengenal variasi puisi, gaya bahasa, irama, dan cara pengungkapan perasaan. Jika siswa hanya memperoleh sedikit contoh puisi, maka kemampuan menulis puisi dapat berkembang terbatas. Siswa membutuhkan banyak model agar dapat membandingkan bentuk puisi, mengenal pilihan kata, memahami penghayatan, dan membangun gaya ekspresi sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sholikhah, dkk yang menekankan pentingnya media pembelajaran dan bahan bacaan dalam meningkatkan literasi bahasa di sekolah dasar.⁴³

Perencanaan juga menunjukkan bahwa guru memberi ruang pada sumber digital. Siswa diminta mencari contoh puisi melalui internet, buku, atau majalah. Literasi siswa mulai diarahkan pada penggunaan berbagai sumber informasi. Hal ini relevan dengan konteks literasi masa kini, ketika siswa tidak hanya membaca teks cetak, tetapi juga memperoleh teks dari media digital. Namun, penggunaan sumber digital perlu disertai arahan. Pada pembelajaran literasi, siswa perlu dibimbing memilih contoh puisi yang sesuai usia, memahami sumber, serta membedakan teks yang baik dan

⁴³ Umi Atun Sholikhah et al., "Habitiasi Literasi Baca Tulis Siswa Di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School)," *Indonesian Language Education and Literature* 8, no. 2 (2023): 245–58, <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>.

kurang tepat. Tanpa arahan tersebut, siswa berpotensi hanya menyalin contoh dari internet tanpa memahami makna dan proses kreatifnya. Oleh karena itu, perencanaan digital perlu dilengkapi dengan panduan sederhana, misalnya cara memilih puisi, menandai kata menarik, dan menulis ulang ide dengan bahasa sendiri.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran di kelas 6 A MI Al Fattah menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan pendekatan *whole language*. Kesesuaian perencanaan terletak pada integrasi keterampilan berbahasa, penggunaan tema kontekstual, pertanyaan pemantik, lingkungan kaya teks, dan pemberian pengalaman awal kepada siswa, tetapi, perencanaan masih perlu diperkuat pada penyediaan variasi bacaan puisi, pembiasaan jurnal tertulis, dan panduan penggunaan sumber digital.

Dengan demikian, makna utama dari temuan perencanaan adalah bahwa guru telah membangun fondasi literasi yang holistik, tetapi fondasi tersebut masih memerlukan penguatan agar *whole language* tidak hanya hadir sebagai kegiatan terpadu sesaat, melainkan menjadi budaya literasi kelas. Perencanaan yang semakin kuat akan membantu siswa tidak hanya memahami puisi sebagai materi pelajaran, tetapi juga mengalami bahasa sebagai sarana berpikir, merasa, dan berkomunikasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran menjadi inti implementasi pendekatan *whole language* karena pada tahap inilah rancangan pembelajaran diterapkan secara nyata di kelas. Berdasarkan data penelitian, proses pembelajaran

Bahasa Indonesia di kelas 6 A MI Al Fattah Kota Malang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak ke dalam materi puisi. Guru tidak hanya menjelaskan unsur-unsur puisi, tetapi juga membimbing siswa untuk membaca dan menulis puisi, membacakan karya, menyimak pembacaan teman, serta memberikan tanggapan terhadap isi maupun cara pembacaan puisi. Temuan ini mengindikasikan pergeseran pola pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju praktik literasi yang lebih aktif dan terpadu.

Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6 A Al Fattah dilaksanakan melalui kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru menerapkan beberapa komponen *whole language*, yaitu *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, *guided writing*, *independent writing*, pembacaan karya, diskusi, menyimak, serta pemberian tanggapan. Pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya pembelajaran literasi yang tidak memisahkan keterampilan bahasa secara kaku.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelas tidak hanya menjadi tempat guru menjelaskan materi puisi, tetapi menjadi ruang praktik bahasa. Siswa mendengar contoh pembacaan puisi, membaca bersama, membaca bergiliran, menulis puisi, membacakan karya, menyimak pembacaan teman, dan memberi tanggapan. Rangkaian kegiatan tersebut membuat bahasa hadir sebagai aktivitas komunikasi nyata, bukan sekadar konsep yang dihafalkan.

Pelaksanaan tersebut sesuai dengan prinsip *whole language* yang memandang bahwa sebagai kesatuan utuh. Patzelt menegaskan bahwa keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seharusnya dipelajari secara terpadu.⁴⁴ Pada penelitian ini, keterpaduan tersebut terlihat ketika puisi yang dibaca menjadi dasar diskusi, puisi yang ditulis menjadi bahan presentasi, dan pembacaan puisi menjadi bahan menyimak serta memberi tanggapan.

Pada tahap pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, menanyakan kabar, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, dan memberikan pertanyaan pemantik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kesiapan emosional dan kognitif siswa sebelum memasuki materi. Pada pembelajaran bahasa, kesiapan ini penting karena siswa lebih mudah memahami teks ketika suasana kelas mendukung dan pengalaman mereka dihargai.⁴⁵

Kegiatan guru menanyakan pengalaman siswa sebelum berangkat ke sekolah memiliki makna penting. Guru berupaya mengenal kondisi siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada perspektif *whole language*, pengalaman pribadi siswa dapat menjadi sumber bahasa. Ketika siswa menceritakan pengalaman, mereka sebenarnya

⁴⁴ Patzelt, *Principles of Whole Language and Implications for ESL Learners*.

⁴⁵ Monica Ristantita et al., "Analisis Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Kelas 5," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11–11, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>.

sedang menggunakan bahasa lisan untuk membangun makna dan menghubungkan dunia pribadi dengan dunia kelas.⁴⁶

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum dikembangkan menjadi *journal writing*. Guru hanya menggali pengalaman siswa secara lisan karena alasan efisiensi waktu. Artinya unsur pengalaman sudah hadir, tetapi belum sepenuhnya menjadi praktik literasi tulis. *Journal writing* dapat menjadi jembatan antara pengalaman lisan dan kegiatan menulis puisi.

Secara teoretis, *journal writing* dalam *whole language* berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk menulis pengalaman, perasaan, dan hasil belajar.⁴⁷ Jika pengalaman sebelum pembelajaran ditulis dalam beberapa kalimat, siswa akan memiliki bahan awal untuk dikembangkan menjadi puisi. Dengan demikian, belum optimalnya *journal writing* merupakan catatan penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan ini berbeda dengan konsep ideal *whole language* yang menempatkan jurnal sebagai kegiatan rutin. Pada teori Goodman dan Brockman, tulisan siswa tidak harus selalu menjadi produk akhir yang dinilai, tetapi dapat menjadi catatan proses berpikir.⁴⁸ Oleh karena itu, pembelajaran di kelas 6 A sudah mengarah pada *whole language*, tetapi

⁴⁶ Nureza Dwi Anggraeni, "Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan *Whole Language* Di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang," *MINDA BAHARU* 3, no. 2 (2019): 145–55, <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i2.2120>.

⁴⁷ Annisa Hikmah Ramadhani Asis et al., *The Influence of Implementing the Whole language Approach Type of Journal Writing on Improving Reading-Writing Literacy of Class II Students of UPT SDN Paccinongang Unggulan | Asis | International Journal of Elementary School Teacher*, June 16, 2025, <https://doi.org/10.70713/ijest.v4i2.65140>.

⁴⁸ Brockman, *Whole language: A Philosophy of Literacy Teaching for Adults, Too!*

belum sepenuhnya memenuhi komponen *journal writing* secara tertulis dan berkelanjutan.

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan *reading aloud*. Guru membacakan puisi dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang tepat. Siswa kemudian menirukan cara membaca guru. Makna dari temuan ini adalah bahwa siswa memperoleh model konkret tentang bagaimana puisi dibaca. Pada pembelajaran puisi, model seperti ini penting karena makna puisi tidak hanya hadir melalui kata, tetapi juga melalui bunyi, jeda, tekanan, dan ekspresi.

Reading aloud sesuai dengan prinsip *whole language* karena guru menghadirkan teks sebagai pengalaman menyimak yang hidup. Siswa tidak hanya melihat tulisan, tetapi mendengar bagaimana teks diucapkan. Dengan demikian, kegiatan ini menghubungkan keterampilan membaca dan menyimak. Guru tidak hanya mengajarkan isi puisi, tetapi juga memperlihatkan cara bahasa tulis berubah menjadi bahasa lisan yang bermakna.

Analisis dengan teori Vygotsky menunjukkan bahwa *reading aloud* berfungsi sebagai scaffolding. Guru menjadi model yang lebih mampu sehingga siswa dapat meniru dan secara bertahap mengembangkan kemampuan membaca puisi sendiri. Pada tahap awal, siswa belum tentu mampu menentukan intonasi dan ekspresi secara mandiri. Melalui contoh guru, siswa memperoleh dukungan yang membantu mereka masuk ke zona perkembangan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Maharani, dkk, yang menunjukkan bahwa penerapan *whole language* pada komponen *reading aloud* dengan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.⁴⁹

Guru menerapkan *shared reading* setelah *reading aloud*. Guru dan siswa membaca puisi bersama, kemudian mendiskusikan isi, suasana, kata menarik, dan pesan puisi. Maknanya, membaca tidak dilakukan sebagai aktivitas individual yang terputus dari interaksi kelas. Siswa membaca dalam dukungan sosial, sehingga mereka yang kurang percaya diri tetap dapat ikut membaca bersama teman dan guru.

Shared reading memiliki nilai penting dalam *whole language* karena makna teks dibangun secara kolektif. Ketika guru dan siswa membaca teks yang sama, mereka dapat membicarakan isi teks, mengklarifikasi kata sulit, dan menyamakan pemahaman. Pada penelitian ini, pembacaan puisi bersama membantu siswa memasuki pemahaman awal sebelum diminta membaca atau menulis secara mandiri. Penelitian tentang *shared reading* juga menunjukkan bahwa membaca bersama dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca nyaring dan pemahaman.⁵⁰

Pelaksanaan *guided reading* terlihat ketika guru meminta beberapa siswa membaca puisi sebagai bentuk pengecekan pemahaman cara membaca. Guru mengamati intonasi, mimik, dan cara siswa membaca. Guru

⁴⁹ Antica Krisnina Maharani et al., “Penerapan Pendekatan *Whole language* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen *Reading aloud* Dengan Media Cerita Bergambar.”

⁵⁰ Iis Aprinawati et al., “Penggunaan Metode *Shared Reading* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 1609–14, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3229>.

tidak langsung melepas seluruh siswa membaca sendiri, tetapi memberikan bimbingan melalui pengamatan dan koreksi. Hal ini menunjukkan adanya pendampingan dalam proses literasi.

Guided reading dalam teori *whole language* seharusnya tidak hanya menekankan ketepatan lafal dan intonasi, tetapi juga pemahaman isi dan makna.⁵¹ Aspek intonasi dan ekspresi sudah terlihat, tetapi diskusi kritis tentang makna puisi masih perlu diperkuat di kelas 6 A MI Al Fattah. Dengan kata lain, *guided reading* sudah dilaksanakan, tetapi kedalamannya masih dapat ditingkatkan.

Peningkatan *guided reading* dapat dilakukan dengan menambahkan pertanyaan interpretatif. Misalnya, guru dapat meminta siswa menjelaskan mengapa baris tertentu harus dibaca pelan, mengapa kata tertentu menunjukkan kesedihan, atau bagaimana suasana puisi berubah dari awal hingga akhir. Pertanyaan seperti ini akan membuat *guided reading* tidak hanya menjadi latihan membaca nyaring, tetapi juga latihan memahami hubungan antara bunyi dan makna.

Pelaksanaan *independent reading* menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan menelaah bentuk puisi dan cara membaca secara mandiri. Guru memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman sendiri setelah memperoleh contoh dan bimbingan. Ini penting karena literasi tidak boleh

⁵¹ Siti Aisyah et al., “Studi Literatur : Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar,” *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* 3, no. 1 (2024): 614–34, <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.155>.

sepenuhnya bergantung pada guru. Siswa perlu dilatih menjadi pembaca yang mandiri.

Independent reading dalam penelitian ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori. Pada *whole language*, *independent reading* idealnya memberi kesempatan kepada siswa memilih bahan bacaan sesuai minat dan kemampuan. Temuan menunjukkan bahwa bacaan mandiri masih terbatas pada puisi di buku siswa dan contoh yang tersedia. Keterbatasan ini membuat pengalaman membaca mandiri belum maksimal.

Perbandingan dengan penelitian Aisyah dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran *whole language* akan lebih kuat apabila siswa memiliki akses pada teks yang bervariasi.⁵² Pada penelitian ini, variasi bahan bacaan masih perlu ditambah, terutama teks puisi anak, puisi bertema keluarga, lingkungan, persahabatan, dan pengalaman sekolah. Variasi tersebut akan membantu siswa memilih teks yang dekat dengan minatnya.

Setelah kegiatan membaca, guru mengarahkan siswa menulis puisi melalui *guided writing*. Guru memberikan tema besar, yaitu orang, benda, atau suasana di sekitar siswa. Siswa bebas menentukan judul dan isi puisi, sedangkan guru membantu jika siswa mengalami kesulitan. Guru memberi keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan bimbingan pedagogis.

Guided writing dalam *whole language* sangat penting karena menulis tidak dipandang sebagai kegiatan menyalin, tetapi sebagai proses

⁵² Aisyah et al., "Studi Literatur."

mengungkapkan makna.⁵³ Guru tidak seharusnya mengatur semua isi tulisan siswa, melainkan membantu siswa menemukan ide, memilih kata, menyusun baris, dan memperjelas pesan. Pada penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator sudah tampak melalui pemberian tema besar dan bantuan ketika siswa bertanya.

Secara teoretis, kegiatan ini sejalan dengan Dewey karena siswa menulis berdasarkan pengalaman nyata.⁵⁴ Siswa dapat menulis tentang ibu, diri sendiri, teman, benda, atau suasana yang dekat dengan kehidupannya. Dengan demikian, puisi bukan tugas yang asing, melainkan bentuk ekspresi pengalaman. Hal ini membuat menulis lebih bermakna daripada sekadar mengikuti contoh dari buku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyanto yang menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis pengalaman siswa.⁵⁵

Meskipun demikian, pelaksanaan *guided writing* masih memerlukan penguatan. Data menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kebingungan ketika menulis mandiri, terutama dalam memilih kata dan menyusun struktur puisi. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan menulis perlu didukung dengan tahapan pramenulis yang lebih jelas. Guru dapat

⁵³ Annisa Raudatus Sa'adah, "Writing Skill in Teaching English: An Overview," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 21–35, <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i1.41>.

⁵⁴ Schunk, *Learning Theories*.

⁵⁵ Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemas, Polokarto, Sukoharjo."

membimbing siswa membuat daftar kata, memilih suasana, menulis kalimat perasaan, lalu mengubahnya menjadi baris puisi.

Pada kerangka Vygotsky, kebingungan siswa bukan tanda kegagalan, tetapi tanda bahwa siswa masih membutuhkan scaffolding. Guru perlu menyesuaikan bantuan dengan kemampuan siswa. Siswa yang sudah mampu dapat menulis lebih mandiri, sedangkan siswa yang masih kesulitan dapat memperoleh pertanyaan bantu, contoh pilihan kata, atau latihan menulis larik sederhana.

Independent writing terlihat ketika siswa diberi waktu satu jam pelajaran untuk menyusun puisi. Siswa menentukan judul dan isi sesuai tema besar. Siswa diberi tanggung jawab atas tulisannya sendiri. Mereka tidak hanya menjawab soal, tetapi menghasilkan karya. Hal ini penting untuk membangun identitas siswa sebagai penulis pemula.

Pada teori *whole language*, *independent writing* bertujuan menumbuhkan kebiasaan menulis, kemandirian, dan kemampuan berpikir.⁵⁶ Pelaksanaan di kelas 6 A sudah mengarah ke sana karena siswa menulis karya sendiri, tetapi kemandirian menulis perlu dibangun secara bertahap. Jika sebelumnya jurnal tertulis belum rutin, maka siswa belum memiliki cukup latihan menulis bebas sebelum membuat puisi.

Pembacaan karya di depan kelas menjadi bagian penting dari pelaksanaan. Siswa yang telah menulis puisi diminta membacakan

⁵⁶ Dea Triana et al., "Penerapan Pendekatan *Whole Language* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Ri6ew," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 227–51, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33273>.

karyanya, sementara siswa lain menyimak. Maknanya, tulisan siswa memperoleh audiens nyata. Karya tidak berhenti sebagai tugas untuk guru, tetapi dikomunikasikan kepada teman. Ini sesuai dengan prinsip *whole language* bahwa bahasa digunakan untuk tujuan sosial.

Kegiatan membacakan karya juga menghubungkan keterampilan menulis dengan berbicara. Siswa belajar bahwa teks yang mereka tulis harus dapat dibaca, didengar, dan dipahami orang lain. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kejelasan pesan, pilihan kata, dan penghayatan. Dengan membacakan karya, siswa belajar bahwa menulis dan berbicara saling mendukung.

Siswa lain yang menyimak pembacaan puisi juga memperoleh latihan literasi. Mereka belajar menangkap isi, suasana, dan pesan dari puisi teman. Guru kemudian mengajukan pertanyaan tentang puisi yang dibacakan. Sehingga, menyimak tidak dilakukan secara pasif. Siswa diarahkan untuk memahami dan merespons teks lisan.

Kegiatan diskusi dan pemberian tanggapan menunjukkan bahwa guru mulai mengembangkan literasi kritis. Siswa tidak hanya diminta mengatakan 'bagus', tetapi juga mulai menilai intonasi, kejelasan kata, dan isi puisi. Pada pendekatan *whole language*, tanggapan terhadap karya teman menjadi bagian dari interaksi sosial yang membangun pemahaman bahasa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gee bahwa literasi merupakan praktik sosial. Siswa tidak belajar literasi hanya dengan berhadapan pada teks, tetapi melalui interaksi dengan guru, teman, dan

konteks kelas.⁵⁷ Ketika siswa memberi komentar terhadap puisi teman, mereka menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dalam komunitas kelas dan membangun makna bersama.

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Guru memberi contoh, memberi tema, mengamati, membantu siswa yang kesulitan, dan memberi pertanyaan reflektif. Peran ini sesuai dengan *whole language* yang tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru menjadi pendamping yang membantu siswa menggunakan bahasa secara aktif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahidah dkk., terdapat kesamaan bahwa pendekatan *whole language* meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.⁵⁸

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pendekatan *whole language*. Kegiatan *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, *guided writing*, *independent writing*, pembacaan karya, menyimak, dan diskusi telah terlihat. Namun, beberapa komponen masih perlu diperkuat, terutama *journal writing*, variasi bahan bacaan mandiri, kedalaman *guided reading*, dan pemerataan partisipasi siswa.

Makna utama pelaksanaan pembelajaran adalah bahwa guru telah menciptakan pengalaman bahasa yang lebih utuh daripada pembelajaran

⁵⁷ Gee, *Social Linguistics and Literacies*.

⁵⁸ Syahidah et al., "Pengaruh Pendekatan *Whole language* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 022 Cicadas Kota Bandung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."

yang hanya berfokus pada penjelasan materi. Siswa memperoleh kesempatan menggunakan bahasa untuk memahami, menulis, menyampaikan, menyimak, dan menilai. Dengan demikian, implementasi *whole language* di kelas 6 A MI Al Fattah dapat dikatakan berjalan pada arah yang tepat, meskipun masih membutuhkan pembiasaan yang lebih konsisten.

3. Evaluasi Pembelajaran

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkkn bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen proses, asesmen produk, asesmen performa, dan asesmen refleksi. Guru menggunakan rubrik untuk menilai puisi karya siswa, kemampuan membacakan puisi, keaktifan, kemandirian, serta kemampuan siswa memberi tanggapan. Evaluasi juga dilakukan melalui pertanyaan reflektif setelah siswa membacakan puisi, sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses dan performa berbahasa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan arah evaluasi autentik. Pada pendekatan *whole language*, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak cukup diukur melalui soal pilihan ganda atau hafalan konsep.⁵⁹ Siswa perlu dinilai melalui bagaimana mereka membaca, menulis, berbicara, menyimak, memahami makna, dan mengekspresikan

⁵⁹ Dharma et al., "Pendekatan *Whole Language* Dalam Pebelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar."

pengalaman. Evaluasi autentik memungkinkan guru melihat perkembangan literasi siswa secara lebih utuh.

Asesmen proses terlihat ketika guru mengamati keaktifan siswa dalam membaca, berdiskusi, menulis, dan menyimak. Asesmen ini penting karena literasi berkembang melalui proses.⁶⁰ Siswa yang awalnya malu berbicara tetapi kemudian berani membacakan puisi menunjukkan perkembangan yang tidak selalu tampak jika hanya dinilai dari produk tulisan. Dengan asesmen proses, guru dapat menangkap perubahan sikap, keberanian, dan keterlibatan siswa.

Asesmen produk dilakukan melalui penilaian puisi karya siswa. Rubrik menilai kesesuaian tema, kejelasan pesan, pilihan kata, kerapian tulisan, dan kemandirian. Guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi melihat kualitas karya dari beberapa aspek. Hal ini sesuai dengan *whole language* karena tulisan siswa dipandang sebagai ekspresi makna yang memiliki isi, pesan, dan proses penyusunan.⁶¹

Asesmen performa dilakukan ketika siswa membacakan puisi di depan kelas. Aspek yang dinilai meliputi lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan, dan kepercayaan diri. Evaluasi ini penting karena pembelajaran puisi tidak hanya berkaitan dengan teks tertulis, tetapi juga

⁶⁰ Yanida Bu'ulolo, "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 1 (2021): 16–23, <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>.

⁶¹ Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemasan, Polokarto, Sukoharjo."

cara menyampaikan teks secara lisan. Dengan demikian, keterampilan berbicara, membaca nyaring, dan penghayatan makna dinilai secara terpadu.

Asesmen refleksi dilakukan melalui diskusi dan pertanyaan setelah kegiatan pembacaan. Guru menanyakan pemahaman siswa dan mengevaluasi performa mereka, dengan evaluasi ini menjadi bagian dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan akhir. Siswa diberi kesempatan menyadari apa yang sudah dipahami, bagian yang masih sulit, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki performa berikutnya.

Secara teoretis, evaluasi tersebut sesuai dengan prinsip authentic assessment dalam *whole language*. Brockman menekankan bahwa penilaian dalam *whole language* perlu melihat proses dan perkembangan siswa, bukan hanya hasil akhir.⁶² Pada penelitian ini, guru sudah menilai proses, karya, performa, dan refleksi, sehingga evaluasi lebih menggambarkan penggunaan bahasa secara nyata.

Siswa membangun pemahaman melalui aktivitas, lalu memperoleh umpan balik dari guru dan teman. Umpan balik membantu siswa memperbaiki cara membaca, memahami isi puisi, dan memperbaiki tulisan. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukuran, tetapi juga alat pembelajaran.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Gunawan dkk. yang menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran *whole language*

⁶² Brockman, *Whole language: A Philosophy of Literacy Teaching for Adults, Too!*

perlu mengikuti kegiatan pembelajaran yang terpadu.⁶³ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto yang menekankan pentingnya proses dalam peningkatan kemampuan menulis. Pada penelitian Hariyanto, peningkatan menulis tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari keaktifan dan keterampilan guru mengelola pembelajaran.⁶⁴ Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa evaluasi juga meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, evaluasi masih memiliki kelemahan pada aspek *journal writing*. Modul ajar sebenarnya memuat refleksi singkat, tetapi pelaksanaan jurnal tertulis belum rutin. Refleksi siswa masih lebih banyak berlangsung secara lisan. Pada *whole language*, jurnal dapat menjadi bukti perkembangan literasi tulis, kemampuan refleksi, dan pemahaman siswa terhadap pengalaman belajar.⁶⁵

Kelemahan ini perlu diperhatikan karena jurnal tertulis dapat memperkaya evaluasi autentik. Melalui jurnal, guru dapat melihat bagaimana siswa mengungkapkan kesulitan, memilih kata, menghubungkan pengalaman, dan menyadari perkembangan diri. Jurnal juga dapat menjadi

⁶³ Gunawan et al., "Pendekatan *Whole language* Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa Dan Budaya."

⁶⁴ Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemasan, Polokarto, Sukoharjo."

⁶⁵ Hariyanto, "Pendekatan *Whole language* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemasan, Polokarto, Sukoharjo."

portofolio yang menunjukkan proses literasi dari waktu ke waktu. Tanpa jurnal, data evaluasi tulis siswa menjadi lebih terbatas pada produk puisi.

Evaluasi juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Temuan menunjukkan ada siswa yang aktif, ada yang masih diam, ada yang membaca dengan baik, dan ada yang masih biasa saja. Artinya evaluasi harus digunakan untuk menentukan tindak lanjut. Siswa yang sudah mampu perlu diberi tantangan lebih tinggi, sedangkan siswa yang masih kesulitan perlu diberi bimbingan tambahan.

Pada perspektif Vygotsky, evaluasi yang baik harus mampu mengidentifikasi zona perkembangan siswa. Guru perlu mengetahui apa yang sudah dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang masih membutuhkan bantuan.⁶⁶ Rubrik yang digunakan guru sudah membantu memetakan kemampuan, tetapi tindak lanjut evaluasi perlu dibuat lebih operasional, misalnya latihan berpasangan, daftar kosakata, atau contoh puisi sederhana untuk siswa yang kesulitan.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran di kelas 6 A MI Al Fattah telah sesuai dengan arah *whole language* karena menilai proses, produk, performa, dan refleksi. Evaluasi tersebut membuat keterampilan literasi siswa terlihat lebih utuh. Namun, evaluasi perlu diperkuat melalui portofolio jurnal, dokumentasi perkembangan siswa, dan tindak lanjut yang lebih

⁶⁶ Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

sistematis agar hasil evaluasi benar-benar menjadi dasar perbaikan pembelajaran.

Makna utama dari temuan evaluasi adalah bahwa guru telah memandang literasi sebagai kemampuan yang kompleks. Siswa tidak hanya dinilai dari benar-salah, tetapi dari kemampuan memahami, menulis, membacakan, menyimak, dan memberi tanggapan. Inilah kekuatan evaluasi berbasis *whole language*. Jika diperkuat dengan jurnal dan portofolio, evaluasi akan semakin mampu menggambarkan perkembangan literasi siswa secara berkelanjutan.

B. Implikasi pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan keterampilan literasi bahasa indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang

Implikasi pendekatan *whole language* dalam penelitian ini terlihat pada perkembangan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami penguatan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berpikir kritis, dan mengaitkan teks dengan pengalaman nyata. Hal tersebut dikarenakan *whole language* memberi pengalaman literasi yang lebih alami karena siswa menggunakan bahasa dalam konteks yang saling terhubung. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga membicarakan isi teks, menulis berdasarkan pengalaman, membacakan karya, menyimak teman, dan memberi tanggapan. Rangkaian tersebut membuat literasi berkembang sebagai praktik sosial, bukan sebagai keterampilan teknis yang terpisah.

Keterampilan menyimak siswa berkembang melalui kegiatan mendengarkan guru membacakan puisi dan menyimak teman yang membacakan karya. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah menangkap isi ketika penjelasan dikaitkan dengan contoh puisi yang dibaca bersama. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka dapat memahami isi puisi teman jika pembacaan dilakukan dengan jelas.

Makna dari temuan tersebut adalah bahwa menyimak tidak hanya berlangsung ketika guru menjelaskan materi. Menyimak berkembang ketika siswa memiliki tujuan untuk memahami pesan, suasana, dan makna teks yang dibacakan. Pada kegiatan pembacaan puisi, siswa perlu memperhatikan kata, intonasi, ekspresi, dan isi puisi. Dengan demikian, menyimak menjadi keterampilan aktif.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan *whole language* karena menyimak terintegrasi dengan membaca dan berbicara. Ketika guru membaca puisi, siswa menyimak model bahasa lisan. Ketika teman membacakan puisi, siswa menyimak karya yang berasal dari pengalaman teman. Setelah itu, siswa menanggapi isi puisi. Proses ini menunjukkan bahwa menyimak menjadi bagian dari komunikasi bermakna.

Temuan tersebut juga dapat dianalisis melalui teori Vygotsky. Siswa memahami teks lisan melalui interaksi sosial di kelas. Guru dan teman menjadi sumber bahasa yang membantu siswa membangun pemahaman. Siswa yang belum memahami isi puisi dapat memperoleh penjelasan tambahan dari guru atau

mendengar tanggapan teman. Dengan demikian, pemahaman menyimak berkembang melalui dukungan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian Syahidah dkk., terdapat kesamaan bahwa *whole language* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterlibatan tersebut termasuk perhatian siswa ketika mendengar teks dan penjelasan.⁶⁷ Namun, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menyimak dengan tingkat pemahaman yang sama. Ada siswa yang masih membutuhkan penjelasan tambahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menyimak perlu didukung strategi pemeriksaan pemahaman. Guru dapat menggunakan pertanyaan singkat, kartu tanggapan, atau diskusi pasangan agar semua siswa tidak hanya mendengar, tetapi benar-benar memproses informasi yang disimak.

Dengan demikian, implikasi terhadap keterampilan menyimak bersifat positif tetapi masih memerlukan penguatan. Pendekatan *whole language* telah membuat menyimak menjadi kegiatan bermakna melalui pembacaan puisi dan diskusi, namun guru perlu memastikan semua siswa memiliki kesempatan menunjukkan pemahamannya. Penguatan ini penting agar menyimak tidak hanya tampak sebagai kegiatan diam, tetapi sebagai proses aktif memahami makna.

Keterampilan berbicara siswa juga berkembang melalui kegiatan membacakan puisi, bertanya, berdiskusi, dan memberi tanggapan terhadap karya teman. Guru menyatakan bahwa siswa yang biasanya kurang berani mulai mau

⁶⁷ Syahidah et al., "Pengaruh Pendekatan *Whole language* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 022 Cicadas Kota Bandung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."

maju membacakan puisinya, meskipun sebagian masih malu. Siswa juga menunjukkan keberanian bertahap ketika diminta tampil di depan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa *whole language* memberi ruang komunikasi nyata bagi siswa. Berbicara tidak dilakukan sebagai latihan terpisah, tetapi muncul dari kebutuhan menyampaikan karya, menanggapi puisi, dan berdiskusi tentang makna. Hal ini membuat siswa memiliki alasan untuk berbicara. Mereka tidak hanya berbicara karena diperintah, tetapi karena memiliki karya dan pendapat yang perlu disampaikan.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan pandangan *whole language* bahwa bahasa lisan menjadi bagian penting dari literasi. Bahasa tulis dan bahasa lisan saling mendukung. Puisi yang ditulis siswa menjadi dasar untuk berbicara, sedangkan tanggapan lisan teman menjadi umpan balik terhadap tulisan. Dengan demikian, keterampilan berbicara berkembang melalui hubungan dengan menulis dan menyimak.

Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa bahasa merupakan alat utama perkembangan kognitif dan sosial.⁶⁸ Ketika siswa membacakan puisi atau memberi tanggapan, mereka tidak hanya melatih keberanian, tetapi juga menyusun pikiran, memilih kata, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Berbicara menjadi sarana membangun kepercayaan diri dan kemampuan berpikir.

⁶⁸ Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

Temuan ini juga berbeda dari penelitian Sari dan Zunidar yang lebih menekankan komponen *reading aloud*.⁶⁹ Pada penelitian ini, pembacaan puisi tidak hanya melatih membaca nyaring, tetapi juga keberanian berbicara, penghayatan, dan kemampuan menyampaikan makna. Dengan demikian, implikasi berbicara dalam penelitian ini lebih luas karena terhubung dengan karya siswa sendiri.

Kemampuan membaca siswa berkembang melalui kegiatan *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, dan kesempatan membaca mandiri. Guru membimbing siswa memperhatikan jeda, tekanan suara, intonasi, dan makna puisi. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami ciri-ciri puisi setelah membaca sendiri dan setelah mendapat penjelasan dari guru.

Kegiatan membaca dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melafalkan kata. Membaca diarahkan pada pemahaman bentuk, isi, pesan, dan suasana puisi. Siswa belajar bahwa cara membaca memengaruhi makna. Dalam puisi, kesalahan intonasi atau jeda dapat mengubah suasana yang ingin disampaikan sehingga membaca puisi melibatkan aspek teknis dan interpretatif.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan pandangan Goodman bahwa membaca merupakan proses membangun makna.⁷⁰ Pembaca tidak sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi memprediksi, mengonfirmasi, dan menafsirkan makna berdasarkan pengetahuan serta pengalaman. Dalam penelitian ini, siswa

⁶⁹ Laila Mutiara Sari and Zunidar Zunidar, "Pengaruh Strategi Read Aloud Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memahami Penggunaan Tanda Baca Di Kelas II MIN 4 Kota Medan," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 400–408, <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23036>.

⁷⁰ Goodman, "Whole language."

memahami puisi dengan bantuan contoh guru, diskusi kelas, dan pengalaman pribadi yang dekat dengan tema puisi.

Shared reading dan *guided reading* memberi dukungan bagi siswa yang belum sepenuhnya mandiri. Ketika membaca bersama, siswa memperoleh rasa aman karena membaca dalam kelompok. Ketika membaca terbimbing, siswa memperoleh umpan balik langsung dari guru. Kedua kegiatan ini sesuai dengan scaffolding dalam teori Vygotsky, karena guru membantu siswa mencapai kemampuan membaca yang lebih baik secara bertahap.⁷¹ Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Aisyah dkk. yang menunjukkan bahwa *whole language* dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.⁷²

Dengan demikian, implikasi terhadap keterampilan membaca terlihat pada peningkatan pemahaman teks, perhatian terhadap intonasi, dan kemampuan mengenali unsur puisi. *Whole language* membantu siswa membaca dengan makna, bukan hanya membaca secara mekanis. Namun, peningkatan ini perlu diperkuat melalui bacaan yang lebih beragam, latihan interpretasi, dan kebiasaan membaca mandiri yang lebih terarah.

Rangkuman temuan menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* berimplikasi pada kemampuan siswa menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Siswa mampu memilih judul dan isi puisi sesuai pengalaman atau hal-hal di sekitar mereka. Guru menyatakan bahwa karya siswa cukup kreatif dan

⁷¹ Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

⁷² Aisyah et al., "Improving Reading Comprehension Skills Through a *Whole language* Approach in Fifth Grade Elementary School Students."

kontekstual, meskipun aspek keindahan bahasa dan pemilihan kata masih perlu diperbaiki.

Makna dari temuan tersebut adalah bahwa siswa mulai menggunakan tulisan sebagai sarana ekspresi. Mereka tidak hanya menulis untuk menjawab tugas, tetapi menulis untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pandangan. Ini merupakan ciri penting literasi produktif. Siswa belajar bahwa bahasa tulis dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dekat dengan dirinya.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan *whole language* karena menulis dipandang sebagai proses membangun makna. Siswa diberi tema besar, tetapi bebas menentukan judul dan isi. Kebebasan ini memungkinkan siswa menghubungkan bahasa dengan pengalaman nyata. Pada pendekatan *whole language*, tulisan siswa dihargai sebagai karya yang berkembang, bukan hanya sebagai produk yang harus benar secara teknis.⁷³

Temuan ini juga sesuai dengan teori Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Ketika siswa menulis puisi tentang ibu, diri sendiri, teman, atau pengalaman tertentu, mereka mengolah pengalaman menjadi teks. Proses ini membuat belajar menulis lebih bermakna karena siswa tidak menulis dari ruang kosong, tetapi dari kehidupan yang mereka kenal. Jika dibandingkan dengan penelitian Hariyanto, terdapat kesamaan bahwa *whole language* dapat meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan pengalaman. Dengan demikian,

⁷³ Halimatussakdiah Nasution and Alberto Siagian, "Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Sastra Di Sekolah Dasar," *JS (JURNAL SEKOLAH)* 8, no. 2 (2024): 258–61, <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56107>.

penelitian ini memperluas penerapan *whole language* dari tulisan naratif pengalaman ke tulisan sastra sederhana.

Temuan ini juga berhubungan dengan penelitian Murniviyanti dkk. yang menunjukkan bahwa penulisan puisi dapat mendukung pengembangan nilai karakter di sekolah dasar.⁷⁴ Pada penelitian ini, puisi yang ditulis siswa tidak hanya menunjukkan kemampuan bahasa, tetapi juga nilai-nilai seperti kasih sayang, percaya diri, dan penghargaan terhadap teman. Dengan demikian, menulis puisi dapat berfungsi sebagai wahana literasi dan pembentukan sikap.

Akan tetapi, temuan juga menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan, terutama dalam memilih kata, menyusun struktur, dan memperindah bahasa. Artinya kemampuan menulis siswa belum mandiri sepenuhnya. Ini wajar karena menulis puisi membutuhkan kemampuan memilih diksi, menyusun baris, dan mengolah perasaan. Guru perlu menyediakan tahapan pramenulis yang lebih jelas.

Kegiatan *journal writing* yang belum rutin juga memengaruhi keterampilan menulis. Jurnal sebenarnya dapat membantu siswa terbiasa menulis pengalaman secara singkat sebelum mengubahnya menjadi puisi. Jika jurnal dilakukan secara konsisten, siswa akan lebih mudah menemukan ide dan mengembangkan bahasa. Karena itu, *journal writing* perlu diperkuat sebagai latihan menulis harian atau mingguan.

⁷⁴ Liza Murniviyanti et al., “Dampak Baik Penulisan Puisi Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 3 (2021): 801–6, <https://doi.org/10.29210/021183jpgi0005>.

Dengan demikian, implikasi terhadap keterampilan menulis terlihat pada meningkatnya kreativitas, keberanian menuangkan pengalaman, dan kemampuan menghasilkan puisi sederhana. Namun, keterampilan menulis masih memerlukan scaffolding, latihan pilihan kata, contoh puisi yang bervariasi, dan pembiasaan jurnal. *Whole language* telah membuka ruang ekspresi, tetapi kualitas tulisan perlu terus dikembangkan secara bertahap.

Implikasi terhadap keterampilan menulis juga berkaitan dengan literasi kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan materi puisi dengan pengalaman nyata. Guru memberi tema besar tentang orang, benda, atau suasana di sekitar siswa. Siswa kemudian menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi atau hal yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga menyatakan bahwa siswa lebih tertarik jika pembelajaran sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka.

Makna dari temuan tersebut adalah bahwa pendekatan *whole language* membuat literasi menjadi kontekstual. Siswa tidak hanya mempelajari puisi sebagai bentuk sastra, tetapi menggunakan puisi untuk mengungkapkan kehidupan mereka. Ketika siswa menulis tentang ibu, diri sendiri, teman, atau lingkungan sekitar, bahasa menjadi alat untuk memahami dan menyampaikan pengalaman.

Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan pandangan literasi sebagai praktik sosial. Street menyatakan bahwa literasi tidak netral dan tidak berdiri sendiri,

melainkan terkait dengan konteks sosial dan budaya.⁷⁵ Temuan ini juga sesuai dengan *whole language* karena pembelajaran bahasa diarahkan pada pengalaman autentik. Goodman menekankan bahwa bahasa dipelajari secara alami ketika digunakan untuk tujuan bermakna.⁷⁶ Puisi yang ditulis siswa berdasarkan pengalaman menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa untuk tujuan personal dan sosial, bukan hanya untuk memenuhi tugas akademik.

Kemampuan berpikir kritis siswa mulai tampak ketika mereka menjawab pertanyaan yang membutuhkan alasan, menilai karya teman, dan menghubungkan isi puisi dengan pengalaman. Guru memberikan pertanyaan seperti alasan penggunaan kata tertentu, suasana hati dalam puisi, dan pesan yang ingin disampaikan. Siswa juga mulai mampu memberi komentar terhadap puisi teman.

Pembelajaran literasi tidak berhenti pada pemahaman literal. Siswa mulai diarahkan untuk menafsirkan, menilai, dan memberikan alasan. Ketika siswa mengatakan bahwa puisi teman bagus karena kata-katanya jelas, atau intonasi teman masih kurang, siswa sedang melakukan penilaian sederhana berdasarkan kriteria tertentu. Ini merupakan bentuk awal literasi kritis pada jenjang sekolah dasar.

Temuan ini sesuai dengan konsep literasi kritis Freebody dan Luke. Literasi kritis menempatkan pembaca sebagai subjek aktif yang mampu menganalisis teks,

⁷⁵ Juliet McCaffery and Brian Street, eds., *Theory and Practice in Literacy and Development: Papers from the BALID Informal Literacy Discussions*, Second edition (Uppingham Press on behalf of the British Association for Literacy in Development, 2017).

⁷⁶ Goodman, "Whole language."

bukan hanya menerima isi teks.⁷⁷ Pada penelitian ini, siswa belum sampai pada analisis ideologi yang kompleks, tetapi sudah mulai menilai makna, pesan, pilihan kata, dan cara pembacaan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas 6.

Whole language mendukung berpikir kritis karena siswa tidak belajar bahasa secara mekanis. Siswa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam konteks makna. Ketika siswa diminta menjelaskan alasan, mereka belajar bahwa bahasa memiliki pilihan dan efek. Kata tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu, intonasi dapat mengubah kesan, dan pesan puisi dapat berbeda sesuai pemahaman pembaca.

Implikasi terhadap kemampuan berpikir kritis cukup terlihat, terutama dalam kegiatan menanggapi puisi dan menjawab pertanyaan bermakna. Namun, perkembangan ini masih berada pada tahap awal dan perlu pembiasaan. *Whole language* memberi dasar yang baik karena siswa berhadapan dengan teks, makna, pengalaman, dan pendapat teman secara langsung.

Selain berimplikasi pada keterampilan bahasa, pendekatan *whole language* juga berdampak pada motivasi, dan partisipasi siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran melibatkan pengalaman mereka, karya mereka, dan kesempatan tampil di depan kelas. Siswa yang awalnya malu mulai berani membacakan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dapat memengaruhi aspek afektif siswa.

⁷⁷ Freebody and Luke, *Literacies Programs: Debates and Demands in Cultural Context*, vol. 5.

Literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan kognitif. Literasi juga berkaitan dengan rasa percaya diri, keberanian, minat, dan rasa memiliki terhadap karya.⁷⁸ Ketika siswa menulis puisi sendiri dan membacakannya, mereka mengalami proses menjadi pengguna bahasa yang aktif. Pengalaman ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik karena siswa merasa karyanya dihargai.

Hal ini sesuai dengan *whole language* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Siswa bukan penerima materi pasif, tetapi pembaca, penulis, pembicara, penyimak, dan penanggap. Ketika peran siswa diperluas, partisipasi mereka meningkat. Guru menjadi fasilitator yang menyediakan ruang, contoh, dan dukungan agar siswa mampu mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahidah dkk. yang menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaannya terlihat pada meningkatnya keaktifan siswa.

Pembelajaran puisi yang terintegrasi memberi siswa pengalaman untuk percaya diri dan menghargai karya, sehingga implikasi afektif dari pendekatan *whole language* cukup kuat. Namun, keberlanjutan motivasi memerlukan pembiasaan. Jika kegiatan membaca, menulis, membacakan, dan menanggapi dilakukan secara rutin, kelas dapat berkembang menjadi komunitas literasi yang lebih hidup.

⁷⁸ Nurul Hikmah Nur et al., “Sosialisasi Perkembangan Bahasa Dan Implementasi Budaya Literasi Sejak Dini Di SD Cordova Samarinda: Pengabdian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6513–18, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2544>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6A MI Al Fattah Kota Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan *whole language* diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pemanfaatan bahan ajar yang mendukung literasi, serta lingkungan belajar yang kaya akan teks dan mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas literasi seperti membaca nyaring, membaca bersama, penulisan puisi, pembacaan karya, dan diskusi interaktif. Pada pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengalaman berbahasa yang bermakna dan kontekstual.
2. Pendekatan *whole language* berdampak pada peningkatan keterampilan literasi siswa, yang ditunjukkan melalui perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa mampu merespons teks secara lebih kritis dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata.

B. Saran

Guru disarankan untuk memperkuat praktik menulis jurnal sebagai refleksi, menambah variasi bacaan puisi, memberikan scaffolding lebih terstruktur, dan

merancang strategi partisipasi inklusif agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dan literasi dapat berkembang secara optimal.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *whole language* pada kelas atau mata pelajaran lain, serta meneliti efektivitas integrasi jurnal writing dan pemilihan bacaan mandiri. Kajian lanjutan juga dapat menilai dampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi kritis, kreatif, dan kontekstual siswa, serta keterkaitan pengalaman literasi dengan perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa dii mi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Herlina Herlina, and Nidya Chandra Muji Utami. "Studi Literatur : Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar." *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* 3, no. 1 (2024): 614–34. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.155>.
- Aisyah, Siti, Herlina Usman, and Nidya Chandra Muji Utami. "Improving Reading Comprehension Skills Through a Whole Language Approach in Fifth Grade Elementary School Students." *Journal for Lesson and Learning Studies* 7, no. 1 (2024): 153–61. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>.
- Anggraeni, Nureza Dwi. "Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang." *MINDA BAHARU* 3, no. 2 (2019): 145–55. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i2.2120>.
- Antica Krisnina Maharani, Mudzanatun, and Duwi Nuvitalia. "Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen Reading Aloud Dengan Media Cerita Bergambar." *JANACITTA* 6, no. 2 (2023): 75–84. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i2.2610>.
- Aprinawati, Iis, Putri Hana Pebriana, Nurmalina Nurmalina, and Sumianto Sumianto. "Penggunaan Metode Shared Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 1609–14. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3229>.
- Aryani, Wahyuni Dwi, and Heru Purnomo. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5, no. 2 (2023): 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>.
- Asis, Annisa Hikmah Ramadhani, Nurhaedah Nurhaedah, and Hamzah Pagarra. *The Influence of Implementing the Whole Language Approach Type of Journal Writing on Improving Reading-Writing Literacy of Class II Students of UPT SDN Paccinongang Unggulan | Asis | International Journal of Elementary School Teacher*. June 16, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.70713/ijest.v4i2.65140>.
- Brockman, Beth. *Whole Language: A Philosophy of Literacy Teaching for Adults, Too!* Department of Education, 1994.
- Brown, Douglas H. *Principles of Language Learning and Teaching Fifth Edition*. Pearson Education, 2007.

- Bu'ulolo, Yanida. "Membangun Budaya Literasi Di Sekolah." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 1 (2021): 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>.
- Dalimunthe, Khoirani Febry, and Erna Ikawati. "Urgensi Penguasaan Empat Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 4217–25. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2223>.
- Dharma, I. Made Aditya, Muhammad Sururuddin, Ida Bagus Putrayasa, and I. Nyoman Sudiana. "Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 1 (2023): 229–40. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1176>.
- EBSCO. "Whole Language | Research Starters | EBSCO Research." Accessed December 4, 2025. <https://www.ebsco.com>.
- Freebody, Peter, and Allan Luke. *Literacies Programs: Debates and Demands in Cultural Context*. 3rd ed. Vol. 5. National Library of Education, 1990.
- Gagne, Robert M., Walter W. Wager, Katharine C. Colas, and John M. Ketler. *Principles of Instructional Design*. 5th ed. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth, 2005.
- Gee, James Paul. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. 3. ed. Routledge, 2008.
- Goodman, Kenneth, and Yetta Goodman. *A Whole-Language, Comprehension Centered Reading Program*. 1st ed. University of Arizona, 1981.
- Goodman, Kenneth S. "Whole Language: The Whole Story." In *Encyclopedia of Language and Education: Knowledge About Language*, edited by Leo Van Lier and David Corson. Springer Netherlands, 1997. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4533-6_9.
- Google Docs. "CP BAHASA INDONESIA FASE C (Datadikdasmen.Com).Doc." Accessed January 27, 2026. https://drive.google.com/file/d/1zoPiY33OM1jB3xOKSBVPDD4yys7GehEY/edit?rtpof=true&usp=embed_facebook.
- Gunawan, Alma Novianti, Nur Latifah, and Mawardi Mawardi. "Pendekatan Whole Language Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa Dan Budaya." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 247. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6129>.
- Hanemann, Ulrike, and Clinton Robinson. "Rethinking Literacy from a Lifelong Learning Perspective in the Context of the Sustainable Development Goals

and the International Conference on Adult Education.” *International Review of Education* 68, no. 2 (2022): 233–58. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09949-7>.

Harahap, Dharma Gyta Sari, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, and Salman Alparis Sormin. “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.

Hariyanto. “Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas Di SDN 01 Kemas, Polokarto, Sukoharjo.” Masters Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, n.d.

Lagiatun, Lagiatun. “Efektivitas Pendekatan Whole Language Dalam Pengajaran Membaca Lancar Siswa Kelas I SDN Kendalsari, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten Tahun 2015.” Masters, Universitas Widya Dharma, 2015. <http://repository.unwidha.com:880/278/>.

Lia Amelia. “Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Teks Berbahasa Inggris.” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 19, no. 2 (2024): 1431–40. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.168>.

Mahpudin. “Efektivitas Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpidato.” S1, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017. https://repositori.unimma.ac.id/441/3/12.0305.0094%20_%20FULLTEXT.pdf.

Mawarsih, Mawarsih. “Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Keterampilan Membaca Dongeng Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjungsari Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025.” S2, UNIVERSITAS PGRI MADIUN, 2025. <https://eprint.unipma.ac.id/4906/>.

McCaffery, Juliet, and Brian Street, eds. *Theory and Practice in Literacy and Development: Papers from the BALID Informal Literacy Discussions*. Second edition. Uppingham Press on behalf of the British Association for Literacy in Development, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.

Murniviyanti, Liza, Arita Marini, and Arifin Maksum. “Dampak Baik Penulisan Puisi Untuk Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Multikultural Di

- Sekolah Dasar.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6, no. 3 (2021): 801–6. <https://doi.org/10.29210/021183jpgi0005>.
- Nasution, Halimatussakdiah, and Alberto Siagian. “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Sastra Di Sekolah Dasar.” *JS (JURNAL SEKOLAH)* 8, no. 2 (2024): 258–61. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.56107>.
- Nur, Nurul Hikmah, Eka Selwl Handayani, Gamar Al Haddar, Muhammad Ibnu Sa’ad, Intan Nur Safikah, and Nur Yanti. “Sosialisasi Perkembangan Bahasa Dan Implementasi Budaya Literasi Sejak Dini Di SD Cordova Samarinda: Pengabdian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 6513–18. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2544>.
- Patzelt, Karen E. *Principles of Whole Langage and Implications for ESL Learners*. US Deapartment of Education, 1995.
- Ristianita, Monica, Ainiyyah Yunita Sari, Najwa Apriliani Azahra, et al. “Analisis Strategi Dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Kelas 5.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 11–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.290>.
- Sa’adah, Annisa Raudatus. “Writing Skill in Teaching English: An Overview.” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 21–35. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i1.41>.
- Sari, Laila Mutiara, and Zunidar Zunidar. “Pengaruh Strategi Read Aloud Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memahami Penggunaan Tanda Baca Di Kelas II MIN 4 Kota Medan.” *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (2024): 400–408. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23036>.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Pearson, 2012.
- Sholikhah, Umi Atun, Markhamah Markhamah, Laili Etika Rahmawati, and Endang Fauziati. “Habitulasi Literasi Baca Tulis Siswa Di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School).” *Indonesian Language Education and Literature* 8, no. 2 (2023): 245–58. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>.
- Suparya, I. Ketut. “Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar.” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 2 (2021): 121–29.
- Syahidah, Raihana Nurul, Mochammad Ramdan Samadi, Ani Sri Mulyani, and Subiyono. “Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Prestasi

Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 022 Cicadas Kota Bandung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *MURABBI* 3, no. 1 (2024): 48–54. <https://doi.org/10.69630/jm.v3i1.31>.

Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. “Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya).” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

Triana, Dea, Nurul Hidayah, Ayu Reza Ningrum, and Diah Rizki Nur Khalifah. “Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Riview.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 227–51. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33273>.

Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Sekolah



Yang bertanda tangan dibawah ini, **Kepala MI AL-FATTAH** Kota Malang Kecamatan Lowokwaru menerangkan bahwa :

Nama : **FIRNA NAHWA FIRDAUSI**
NIM : **240103210014**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Universitas : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Bahwa yang bersangkutan **telah selesai melaksanakan penelitian di Lembaga kami** di MI AL-FATTAH Kota Malang Kecamatan Lowokwaru.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 April 2026
 Kepala MI AL-FATTAH

ABAS SABARODIN, M.Pd
 NIK. 091 480 714

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Guru

Informan : Anik Hamidah, S. Ag (Guru Kelas 6 A)

Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2026

Lokasi : Ruang kelas 6A

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
Implementasi pendekatan <i>whole language</i> sebagai Upaya meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang	Perencanaan	Bagaimana ibu merencanakan pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa?	Sebelumnya saya harus tau dulu apa saja keterampilan literasi Bahasa itu. Nah, keterampilan Bahasa itu kan ada membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dari itu saya merencanakan pembelajaran yang memadukan itu semua.
		Bisa ibu berikan satu contoh materi Pelajaran yang menggunakan pembelajaran terpadu tersebut?	Materi puisi mbak, di mapel Bahasa Indonesia
		Bagaimana ibu merencanakan pembelajaran materi puisi tersebut?	Sebelumnya, saya menyiapkan modul ajar, bahan ajar, dan media yang akan saya gunakan. Modul ini membantu saya menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis, mulai dari tujuan, materi, hingga evaluasi. Sehingga tujuan pembelajaran itu bisa tercapai sesuai dengan CP kelas 6 dan sesuai dengan kondisinya anak-anak.
		Lalu, bagaimana ibu merencanakan pembelajaran tersebut dengan materi puisi agar dapat meningkatkan	Jadi, Selain menyampaikan materi, saya fokus pada pengembangan keterampilan literasi siswa, termasuk menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis dalam satu materi dan pertemuan, Jadi di pembelajaran

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		keterampilan literasi Bahasa siswa	ini saya menggunakan pendekatan yang dapat memadukan semua keterampilan berbahasa. Jadi pada pembelajaran ini anak-anak tidak hanya paham apa itu puisi, tetapi juga mengetahui bagaimana cara menulis puisi, membaca puisi, dan bagaimana mengetahui makna dari puisi yang dibacakan oleh temannya. (W4_GAH_WL1)
		Apakah dalam perencanaan ini ibu memastikan pembelajaran yang dilakukan bermakna bagi siswa?	Iya, tentu saja mbak. Jadi pada materi puisi ini tu saya hanya memberikan tema besar tentang benda atau orang di sekitar kita. Siswa menentukan sendiri itu terkait judulnya apa yang mereka ingin ambil.
		Berarti di pembelajaran ini ibu hanya sebagai fasilitator?	Iya mbak. disini saya hanya bertugas memberikan tema besar itu, kemudian memandu siswa yang belum paham memotivasi siswa
		Darimana sumber belajar dan bahan ajar yang Ibu gunakan?	kalua buku kita pakai penerbit airlangga, mbak. untuk pengenelan teks puisi saya mengambil dari internet yang sekiranya sesuai dengan pengetahuan anak-anak kemudian saya jadikan sumber ajar, sedangkan unsur-unsur puisi, dan macam-macam puisi dari buku lks ini. (W7_GAH_WL3)
		Apakah terdapat sudut baca di kelas sebagai menunjang pembelajaran?	ada. Untuk pemanfaatannya itu terkadang siswa boleh membaca buku-buku yang ada di pojok itu, tapi harus izin saya dulu, soalnya takut bukunya hilang atau terpececer. Ini saya lakukan agar menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. kemudian di pojok itu

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
			juga ada bank soal TKA dan UM, terus ada LKPD siswa juga. (W8_GAH_WL3)
		Jenis buku apa saja yang tersedia untuk menunjang pembelajaran bu?	untuk jenisnya itu ada buku paket Pelajaran, buku simulasi TKA, buku cerpen
		Apakah Ibu menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan teks?	ya dengan ini mbak, menempelkan poster-poster. Contohnya poster anatomi itu kan mapel IPAS itu ada materi tentang sendi pada manusia, mekanisme system pernafasan. Kemudian hasil karya siswa kita tempelkan di papan belakang itu. Kemudian ada peraturan kelas yang sudah kita sepakati pada awal masuk kelas 6 dulu
		Apakah siswa terlibat dalam membuat atau menampilkan karya (poster, tulisan, dll)?	iya tentu, mbak. Kalo membuat poster itu sebelum hari masuk materi poster saya sudah mengabari di grup untuk membawa kertas karton atau manila, dan alat untuk menggambar. Kalo untuk pembuatan puisi itu sebelumnya anak-anak di rumah sudah saya suruh mencari di google contoh puisi, biar mereka punya pandangan terkait apa itu puisi. (W11_GAH_WL4)
		Apakah materi yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa?	iya mbak, karena anak-anak lebih tertarik jika materi pembelajaran itu sesuai dengan kondisi mereka. Contohnya yusuf itu suka berisik di kelas, jadi mereka membuat puisi tentang kepribadiannya yusuf. (W12_GAH_WL4)
	Proses pembelajaran	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan	saya memulai dengan contoh membaca yang baik dan benar, kemudian siswa menirukan

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		cara menulis, membaca, dan menghayati puisi secara bersamaan?	saya, setelah itu siswa membuat puisi masing-masing saya Cuma membantu jika terdapat kesulitan, setelah puisi nya selesai siswa maju ke depan untuk membacakan hasil karya puisinya secara bergantian. Siswa yang tidak maju ke depan menyimak, dan setelah itu saya mengajukan pertanyaan tentang puisi itu, contohnya bagaimana suasana hati pada puisi tersebut? (W13_GAH_WL5)
		Bagaimana Ibu memulai pembelajaran tersebut?	Pada kegiatan awal pembelajaran, saya membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Setelah itu, saya menanyakan kabar dan kesiapan mereka dalam belajar, seperti biasanya, mbak. Saya juga memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan puisi yang telah mereka temukan sebelumnya. Kemudian, saya juga bertanya tentang kejadian apa yang mereka alami sebelum berangkat ke sekolah, agar saya tau kesiapan anak-anak sebelum masuk ke materi pembelajaran. (W14_GAH_WL7)
		Apakah pertanyaan terkait pengalaman siswa itu untuk memenuhi tahap <i>journal writing</i> ? Mengapa?	Iya, mbak. Karena Saya ingin mempersingkat waktu, mbak. Menurut saya itu dengan berani bercerita terkait pengalaman sebelum masuk kelas sudah cukup untuk mengetahui kondisi siswa, walaupun tidak semua anak menjawab pertanyaan saya. kalau saya kurang jika mengarahkan untuk

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
			menulis jurnal, tetapi saya mendorong siswa untuk bercerita tentang apa yang terjadi sebelum masuk kelas. Mulai mereka bangun tidur sampai masuk kelas. Mereka sarapan apa, diantar oleh siapa, dan bagaimana keadaan rumah (W15_GAH_WL7)
	Apakah Bapak/Ibu melakukan kegiatan membaca nyaring (read aloud)? Bagaimana pelaksanaannya?		pada materi puisi itu saya membacakan puisi dan anak-anak mengikuti sesuai dengan intonasi saya. (W16_GAH_WL6)
	Kalau pelaksanaan <i>shared reading</i> bu, apakah ada?		Kalua <i>shared reading</i> itu lebih ke anak-anak membaca puisi tentang kupu-kupu yang ada di buku siswa secara bersama. (W17_GAH_WL8)
	Jika pelaksanaan <i>guided reading</i> ?		kalua aktivitas ini biasanya ada 1-3 anak yang membaca puisi sebagai <i>makesure</i> bahwa mereka sudah paham cara membaca puisi sesuai dengan intonasi, dan mimic yang tepat. (W18_GAH_WL8)
	Apakah siswa diberi kesempatan membaca mandiri (silent reading)?		Iya, anak-anak saya beri kesempatan untuk menelaah bentuk puisi dan cara membacanya secara mandiri. (W19_GAH_WL11)
	Apakah siswa boleh memilih bahan bacaan sendiri untuk mengetahui contoh puisi?		iya, saya persilahkan. Kebetulan waktu itu waktunya boleh bawa hp, jadi sumber belajarnya tidak hanya monoton dari buku

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		Kemudian, dalam menulis puisi, apakah ibu membimbing siswa dalam menulis?	saya Cuma memberikan tema besar nya saja tentang benda atau orang disekitarmu, kemudian anak-anak mengembangkan sendiri untuk judul dan isinya sesuai yang diinginkan mereka. Jika ada yang bertanya atau yang belum paham, saya akan mengarahkan saja. (W21_GAH_WL9)
		Apakah ibu juga melaksanakan kegiatan menulis mandiri?	anak-anak saya beri waktu satu jam Pelajaran untuk membuat karya puisi sesuai dengan tema yang saya berikan. (W22_GAH_WL12)
		Apa yang dilakukan anak-anak setelah kegiatan menulis tersebut?	Setelah puisinya selesai siswa maju ke depan untuk membacakan hasil karya puisinya secara bergantian. Siswa yang tidak maju ke depan menyimak, dan setelah itu saya mengajukan pertanyaan tentang puisi itu, contohnya bagaimana suasana hati pada puisi tersebut? (W23_GAH_WL13&KL5)
		Bagaimana peran siswa dalam pembelajaran? Apakah mereka aktif?	tentu aktif. Apalagi bagi siswa yang kurang dalam kognitifnya itu dia sering maju ke depan untuk bertanya atau hanya sekedar memastikan kerjanya itu benar atau tidak
	Evaluasi	Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran literasi?	saya menggunakan rubrik penilaian 1-5 untuk setiap elemen Bahasa. jadi saya menilai proses saat pembelajaran, produk yang anak-anak bikin berupa hasil karya puisi itu, perfoma anak-anak, dan di akhir pembelajaran saya memberikan pertanyaan refleksi” (W24_GAH_WL13)
		Apakah ada diskusi refleksi	iya ada. Diskusi ini untuk mengevaluasi performa anak-

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		antara guru dan siswa?	anak, dan setelah pembelajaran selesai, saya juga menanyakan kira-kira anak-anak paham atau tidak tentang materi puisi ini. (W25 GAH WL13)
Implikasi implementasi pendekatan <i>whole language</i> sebagai Upaya meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas 6 MI Al Fattah Kota Malang	Implikasi umum	Setelah menerapkan pendekatan <i>whole language</i> , perubahan apa yang Ibu lihat pada keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa?	Kalau untuk perubahan ya mbak, Tingkat keterampilan literasi siswa kelas 6 A ini lebih bagus daripada 6 B. kemudian juga terlihat perubahan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini. Siswa jadi lebih aktif bertanya dan semangat dalam membuat karya puisinya.
		Apakah siswa lebih memahami teks setelah kegiatan <i>whole language</i> ini?	“ada yang iya, ada yang masih membutuhkan bimbingan. Anak-anak yang sudah punya minat baca, mereka langsung nyambung sama isi puisi itu mbak dan bisa menyampaikan pendapatnya. Ketika saya ajukan pertanyaan tentang suasana puisi itu atau maksud dari kata yang ada dalam puisi itu. Tapi untuk anak yang kognitifnya kurang, kadang masih bingung kalau langsung diberikan pertanyaan pemahaman. Jadi, saya tetap membimbing mereka agar paham”
		Adakah perubahan signifikan dibandingkan sebelum implementasi pendekatan ini?	Ada mbak, terutama di perubahan sikap anak. Anak-anak jadi lebih berani untuk membaca dan menulis karya puisinya sendiri.
		Apakah pendekatan ini berdampak pada minat	“Ada juga yang nulis puisi di buku diary. Tapi mayoritas belum. Mereka masih lebih milih baca komik atau nonton

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		membaca dan menulis siswa di luar kelas?	TikTok. Jadi dampaknya ada, tapi kecil dan ke anak tertentu.”
		Apakah siswa lebih mudah menjawab pertanyaan pemahaman teks?	“Untuk pertanyaan perasaan dan pesan, iya. “Puisi ini tentang apa?” mereka bisa jawab. Tapi kalau ditanya “majas apa yang dipakai penyair?”, masih banyak yang nebak.”
		Menurut Bapak/Ibu, apa dampak terbesar penerapan <i>whole language</i> terhadap keterampilan literasi siswa?	“Dampak terbesar: anak jadi nggak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, anak menjadi percaya diri dengan membuat karya puisi sendiri dan kemudian dibacakan di depan teman temannya”
	Menyimak	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyimak penjelasan, pembacaan teks, atau pembacaan puisi setelah pembelajaran dilakukan secara terpadu?	Mereka dapat menyimak dengan baik Ketika saya memberikan contoh ataupun Ketika temannya maju ke depan untuk membacakan puisi
		Apakah siswa mampu memahami isi bacaan atau puisi yang dibacakan oleh guru atau teman?	Ada beberapa siswa yang masih kurang paham ya mbak, karena memang anak ini lambat
		Bagaimana pendekatan <i>whole language</i> memengaruhi kemampuan siswa dalam	“Mereka lebih bisa menangkap kalau penjelasannya pakai contoh puisi yang baru saja kita baca bareng. Waktu teman mereka baca puisi karya sendiri, yang lain lebih antusias dengar

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		menangkap penjelasan guru atau teman?	dan kasih komentar, dibanding kalau saya yang ceramah.”(W33_GAH_KL)
	berbicara	Bagaimana perubahan keberanian siswa dalam berbicara, bertanya, menanggapi, atau membacakan puisi di depan kelas?	Anak-anak ini sangat aktif mbak, meskipun masih ada anak yang diam belum mau bersuara atau mengeluarkan pendapatnya. Kemudian Ini juga yang paling kelihatan. Waktu “apresiasi puisi” di kelas, anak yang biasanya nggak mau maju, jadi mau baca puisinya sendiri. Walaupun masih malu-malu, intonasinya mulai ada.”(W34_GAH_KL2)
		Apakah siswa mulai mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang lebih jelas dan santun?	Iya mbak. Karena di awal pembelajaran saya juga sudah menjelaskan peraturan dan penilaian sopan santun
		Apakah siswa lebih aktif bertanya atau berdiskusi saat kegiatan literasi?	“jauh lebih aktif, mbak. Terutama anak-anak yang pintar ini, rasa ingin tau nya lebih meningkatkan. selain itu untuk anak-anak yang masih lemah kognitifnya ini juga ikut antusias”
	Membaca	Bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam membaca teks atau puisi setelah guru memberi contoh membaca dan membimbing siswa membaca bersama?	Ya, ada yang bagus ada yang biasa saja mbak
		Menurut Ibu, bagaimana	“Ketika <i>guided reading</i> itu saya ajak anak-anak untuk

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		<i>guided reading</i> dan <i>independent reading</i> membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca?	memperhatikan jeda, tekanan suara. Dari situ mereka belajar bahwa cara membaca itu mempengaruhi makna. Kalau <i>independent reading</i> itu saya bebaskan anak-anak membaca puisi sesuai keinginannya”(W38_GAH_K L3)
		Apakah siswa lebih mudah memahami isi teks setelah kegiatan membaca dilakukan bersama, terbimbing, dan mandiri?	Anak-anak ini lebih paham Ketika saya menjelaskan terlebih dahulu kemudian mereka memahami nya sendiri lagi
	Menulis	Bagaimana perkembangan kemampuan siswa dalam menulis puisi atau tulisan sederhana berdasarkan pengalaman nyata?	Sangat kreatif. Ada yang menulis puisi judulnya Ibu ada juga yang menuliskan tentang dirinya sendiri.(W40_GAH-KL4)
		Apakah kualitas tulisan meningkat setelah menggunakan <i>whole language</i> ?	puisinya anak-anak bagus semua, sudah sesuai dengan kontekstual. Tapi dari segi keindahan Bahasa masih kurang mbak.(W40_GAH-KL4)
	Berpikir kritis	Apakah siswa mulai mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan alasan, makna,	Iya tentu, mbak. Walaupun masih ada 1 siswa yang masih diam

Fokus Penelitian	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
		dan pendapat pribadi?	
	Kontekstual	Bagaimana kemampuan siswa dalam mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan pengalaman sehari-hari?	Sangat mampu,mbak. Karena anak-anak disini lebih suka jika pembelajaran sesuai dengan pengalaman atau kehidupan nyata mereka
		Apakah <i>whole language</i> fleksibel untuk kebutuhan individual siswa?	“menurut saya fleksibel, karena anak-anak membuat puisi sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kondisi masing-masing. Disini saya hanya sebagai fasilitator, dan jika ada anak yang masih kebingungan bisa tanya ke saya”

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Siswa

Informan : Muhammad Anafi'

Hari, tanggal : Senin, 23 Maret 2026

Lokasi : Ruang kelas 6A

1. Apakah kalian memahami materi puisi yang dijelaskan oleh Bu Anik?
"Paham kak"
2. Apakah Bu Anik memberikan tugas kepada kalian untuk mencari contoh puisi sebelum pembelajaran puisi di mulai?
"iya kak. jadi sebelum masuk ke bab puisi, Bu Anik nyuruh kita untuk mencari contoh puisi di internet atau buku lain kak"
3. Apakah kamu paham setiap isi bacaan temanmu?
Jawaban: Paham kak. (W3_SMA_KL1)
4. Bagaimana perasaanmu Ketika maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karya puisimu?
Jawaban: Awalnya aku malu-malu kak, tapi seterusnya engga"(W4_SMA_KL3)
5. Apakah kamu memahami isi teks atau ciri-ciri dari puisi setelah kamu membaca sendiri?
Jawaban: Iya kak, karena materinya semua sudah ada dibuku.
6. Apakah kamu masih dibimbing bu Anik dalam pembuatan puisi?
Jawaban: Sedikit kak
7. Bagaimana pendapatmu tentang puisi salah satu temanmu? Pilih salah satu
Jawaban: Puisinya yusuf itu bagus, tapi intonasinya dia menurutku kurang kak.
8. Apakah kamu membuat judul dan isi puisi sesuai dengan keadaan atau pengalaman yang pernah kamu lakukan sebelumnya?
Jawaban: Iya kak. Aku bikin puisi sesuai pengalamanku kak, karena bu Anik nyuruhnya begitu (W8_SMA_KL5)

Informan : Safea

Hari, tanggal : Senin, 23 Maret 2026

Lokasi : Ruang kelas 6A

1. Apakah kalian memahami materi puisi yang dijelaskan oleh Bu Anik?
iya kak, aku paham

2. Apakah Bu Anik memberikan tugas kepada kalian untuk mencari contoh puisi sebelum pembelajaran puisi di mulai?
“iya kak, sebelumnya Bu Anik ngasih PR untuk mencari contoh puisi di internet atau buku” (W2_SSA_WL3)
3. Apakah kamu paham setiap isi bacaan temanmu?
Jawaban: “Iya kak, tapi juga setelah dijelasin dikit sama bu Anik” (W3_SSA_KL1)
4. Bagaimana perasaanmu Ketika maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karya puisimu?
Jawaban: Awalnya aku malu-malu kak
5. Apakah kamu memahami isi teks atau ciri-ciri dari puisi setelah kamu membaca sendiri?
Jawaban: Iya kak, tapi juga setelah dijelasin dikit sama bu Anik(W5_SSA_KL3)
6. Apakah kamu masih dibimbing bu Anik dalam pembuatan puisi?
Jawaban: Sedikit kak
7. Bagaimana pendapatmu tentang puisi salah satu temanmu? Pilih salah satu
Jawaban: Punyanya Anafi kak, bagus. Katta-kata nya jelas gampang dimengerti juga.(W7_SSA_KL5)
8. Apakah kamu membuat judul dan isi puisi sesuai dengan keadaan atau pengalaman yang pernah kamu lakukan sebelumnya?
Jawaban: iya kak

Informan : Muhammad Yusuf

Hari, tanggal : Senin, 23 Maret 2026

Lokasi : Ruang kelas 6A

1. Apakah kalian memahami materi puisi yang dijelaskan oleh Bu Anik?
“iya, kak”
2. Apakah Bu Anik memberikan tugas kepada kalian untuk mencari contoh puisi sebelum pembelajaran puisi di mulai?
“iya kak. sebelum masuk bab materi puisi itu, bu Anik nyuruh kita buat nyari contoh puisi di google, majalah, atau ngga di buku, kak” (W2_SMY_WL4)
3. Apakah kamu paham setiap isi bacaan temanmu?
Jawaban: Sebagian besar saya paham. Kalau teman membaca dengan jelas, saya bisa menangkap isi puisinya. Kalau ada kata yang sulit, saya bertanya atau mendengarkan penjelasan Bu Anik.(W3_SMY_KL1)

4. Bagaimana perasaanmu Ketika maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karya puisimu?

Jawaban: Awalnya dredge kak

5. Apakah kamu memahami isi teks atau ciri-ciri dari puisi setelah kamu membaca sendiri?

Jawaban: ya, saya menjadi lebih paham. Setelah membaca sendiri, saya bisa mengetahui bahwa puisi memiliki judul, bait, baris, pilihan kata, dan makna tertentu. **(W5_SMY_KL3)**

6. Apakah kamu masih dibimbing bu Anik dalam pembuatan puisi?

Jawaban: Dibimbing dikit-dikit kak, kalau tidak tau bahasanya

7. Bagaimana pendapatmu tentang puisi salah satu temanmu? Pilih salah satu

Jawaban: Puisinya Edlyn ya kak. Bagus. Dia itu menceritakan dirinya yang punya banyak prestasi silat. **(W7_SMY_KL5)**

8. Apakah kamu membuat judul dan isi puisi sesuai dengan keadaan atau pengalaman yang pernah kamu lakukan sebelumnya?

9. Jawaban: Iya kak. Aku bikin puisi tentang hidupku

Lampiran 4: Transkrip wawancara wakil kurikulum

Informan : Bapak Amin Tohari, S. Ag

Hari, tanggal : Rabu, 25 Maret 2026

Lokasi : Ruang Wakil kurikulum

1. Apakah literasi menjadi bagian dari prioritas kurikulum di MI ini? Jika iya, dalam bentuk apa implementasinya?
 “tentu saja mbak, pengembangan literasi menjadi salah satu focus kami. jadi, setiap guru di dorong untuk tidak hanya mengajarkan materi sesuai dengan buku teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh yang mencakup membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. tetapi, program literasi ini bukan termasuk dari program tambahan mbak, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas.
2. Program atau strategi apa yang digunakan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi siswa?
 “madrasah berusaha untuk mengembangkan budaya literasi melalui beberapa cara, seperti penyediaan sudut baca, kegiatan membaca rutin, serta mendorong guru untuk menggunakan teks yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, kami juga melakukan supervisi terhadap perangkat pembelajaran untuk memastikan adanya integrasi literasi dalam proses belajar mengajar. (WKA_W2)
3. Apakah sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa secara terintegrasi (tidak terpisah-pisah keterampilannya)?
 “iya mbak. jadi Ketika pembuatan modul ajar itu kami bebaskan untuk setiap wali kelas atau guru untuk membuat modul ajar sesuai dengan karakteristik siswa di kelas masing-masing, makanya modul ajar di setiap kelas itu berbeda-beda”
4. Apakah Bu Anik selaku wali kelas 6A sudah mengintegrasikan keterampilan berbahasa secara utuh?
 “berdasarkan hasil supervise kemarin, memang benar Bu anik menggunakan pembelajaran berbahasa secara utuh, mulai dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara pada materi puisi”(WKA_W4)
5. Apa saja fasilitas atau program yang mendukung terciptanya lingkungan kaya teks (print-rich environment)?
 “kalau dikelas ada pojok baca, di madrasah juga ada perpustakaan, laboratorium computer untuk menjadi materi di internet, kemudian di setiap kelas juga terdapat proyektor untuk menunjang KBM”

6. Apakah sekolah mendorong pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman siswa? Bagaimana bentuknya?

“jadi Ketika supervise atau kumpul mingguan dengan guru itu, kami menyarankan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa serta guru sebagai fasilitator. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus kontekstual agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.”(WKA_W6)

Lampiran 5. Hasil Observasi

Prinsip WLA	Indicator yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
Lingkungan kaya akan teks	Terdapat sudut baca	✓		Tersedia rak rak yang berisi buku-buku bacaan, buku paket pelajaran, Kumpulan soal-soal untuk TKA dan UM, serta Kumpulan lembar kerja siswa
	Terdapat poster hasil kerja siswa	✓		Terdiri dari poster anatomi tubuh manusia, hasil karya siswa tentang pembuatan poster, cerpen, puisi
	Terdapat beberapa jenis buku	✓		Terdapat buku paket Pelajaran, buku non-akademik (fabel), Kumpulan soal TKA dan UM
Makna sebagai focus utama	Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna	✓		Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berkelompok mengerjakan poster. Setiap kelompok bersepakat untuk pembagian tugas agar semuanya mengerjakan
	Guru sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih tanggung jawab	✓		Guru hanya memberikan instruksi untuk berkelompok yang terdiri dari 4 siswa setiap kelompoknya. Siswa membagi tugas masing-masing yang harus dilakukan pada setiap orang dikelompok tersebut.

Prinsip WLA	Indicator yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
				Siswa berkreasi sesuai kesepakatan kelompok dalam pembuatan poster
Bahasa di pelajari secara utuh	Pembelajaran grafem, sintaksis, dan semantic saling berinteraksi sesuai dengan CP	✓		Pada materi puisi, guru mencontohkan cara membaca puisi dengan intonasi yang benar, cara menulis puisi dengan benar, dan cara pembuatan puisi dengan benar
Pembelajaran berbasis pengalaman nyata	Siswa belajar dan bekerja sesuai dengan Tingkat perkembangannya	✓		Dalam pembuatan tugas puisi, guru sebagai fasilitator hanya membuat tema besar, siswa bebas menentukan judul yang mereka inginkan dan mampu
	Tersedia buku atau materi yang menunjang sesuai dengan CP	✓		Terdapat buku paket Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 6, tetapi tidak ada buku atau majalah terkait puisi
Integrasi keterampilan berrbahasa	Membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dipelajari secara terpadu	✓		Pada materi puisi, guru mencontohkan cara membaca puisi dengan baik dan benar, guru mencontohkan cara menulis puisi dengan baik dan benar. Guru memberikan siswa tugas untuk membuat puisi, kemudian membacakannya di depan teman-teman kelas secara

Prinsip WLA	Indicator yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
				bergantian, dan siswa lain yang belum mendapatkan giliran untuk membaca menyimak dan memahami isi dari puisi temannya.
Permodelan	Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita dengan suara yang nyaring dan intonasi yang baik (<i>read aloud</i>)	✓		Pada materi puisi, guru mencontohkan cara membaca puisi dengan baik dan benar
	Guru mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. (<i>jurnal writing</i>)		✓	Pada tahap ini, guru hanya menanyakan di awal pembelajaran tanpa menugaskan untuk menulis jurnal harian
Terbimbing	membaca bersama antara guru dan siswa, di mana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. (<i>shared reading</i>)	✓		Guru dan siswa Bersama-sama membaca puisi tentang kupu-kupu yang terdapat pada buku siswa
	Guru membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. (<i>guided writing</i>)	✓		guru sebagai fasilitator hanya membuat tema besar, siswa bebas menentukan judul yang mereka inginkan dan mampu
	siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. (<i>guided reading</i>)	✓		Siswa secara bergantian membaca tentang cara menulis puisi dengan baik dan benar
	Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekadar pertanyaan pemahaman.	✓		Pertanyaan yang guru berikan terkait isi dari puisi yang terdapat pada buku siswa.

Prinsip WLA	Indicator yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
Praktik mandiri	membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. (SsR)	✓		Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memahami materi puisi, kemudian jika ada yang belum dipahami guru meminta siswa untuk bertanya
	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Ind reading	✓		Pada tahap ini guru hanya meminta siswa untuk membaca contoh puisi yang terdapat pada buku siswa
	siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Ind writing	✓		guru sebagai fasilitator hanya membuat tema besar puisi, siswa bebas menentukan judul dan isi dari puisi yang mereka inginkan dan mampu
Refleksi dan evaluasi autentik	Evaluasi dalam bentuk portofolio/observasi/diskusi antara guru dan siswa	✓		Guru menilai siswa setiap elemen yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sesuai dengan rubrik penilaian yang terdapat pada modul ajar. Selain itu, setelah siswa membaca puisi di depan teman-temannya, guru mengevaluasi intonasi dan isi dari puisi siswa. Guru juga melemparkan pertanyaan kepada siswa yang

Prinsip WLA	Indicator yang diamati	Ya	tidak	Keterangan
				menyimak temannya pada saat membaca puisi tentang isi puisi.

Lampiran 6. Modul Ajar (D1_MA_)**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2022****SEKOLAH DASAR (SD/MI)**

Nama Penyusun	: Anik Hamidah, S. Ag
Nama Sekolah	: MI Al Fattah Kota Malang
Mata Pelajaran	: BAHASA INDONESIA
Fase B, Kelas / Semester	: 6 (Enam) / II (Genap)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA
FASE B KELAS 4

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	:	
Instansi	:	MI Al Fattah Kota Malang
Tahun Penyusunan	:	Tahun 2026
Jenjang Sekolah	:	Mi
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	:	C / 6
Bab 6	:	Puisi
Sub Bab	:	Menulis dan membaca puisi
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Menyimak

Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio.

Membaca dan Memirsa

Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual.

Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif.

Menulis

Peserta didik mampu menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi; menjelaskan hubungan kausalitas, serta

menuangkan hasil pengamatan untuk meyakinkan pembaca. Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- ❖ Beriman ,bertakwa kepada Tuhan YME Dan berahlak mulia.
- ❖ Gotong royong.
- ❖ Mandiri.
- ❖ Bernalar kritis.
- ❖ Kreatif

D. SARANA, PRASARANA DAN MEDIA

- ❖ **Sumber Belajar:**
 1. Buku Bahasa Indonesia kelas 6
 2. LKPD
 3. Puisi pendek

E. TARGET PESERTA DIDIK

- ❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

- ❖ Minimum 12 peserta didik, Maksimum 20 peserta didik

G. MODEL/PENDEKATAN PEMBELAJARAN

- ❖ Pendekatan Pembelajaran: TaRL (Teaching at The Right Level)

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

- ❖ Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai.
- ❖ Menjelaskan isi atau pesan puisi sederhana.
- ❖ Menulis puisi berdasarkan pengalaman nyata atau hal-hal di sekitar siswa.
- ❖ Membacakan puisi karya sendiri secara percaya diri.
- ❖ Memberikan tanggapan sederhana terhadap puisi teman secara santun.
- ❖ Menuliskan refleksi singkat tentang proses belajar

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ❖ Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks sastra sederhana, mengungkapkan gagasan dan pengalaman pribadi dalam bentuk puisi, serta membacakan puisi dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang sesuai

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- ❖ Puisi ini bercerita tentang apa?
- ❖ Suasana apa yang terasa dalam puisi ini?
- ❖ Kata apa yang menurutmu paling menarik?
- ❖ Mengapa penulis menggunakan kata tersebut?
- ❖ Pesan apa yang ingin disampaikan dalam puisi?
- ❖ Mengapa kamu memilih judul puisi itu?
- ❖ Perasaan apa yang ingin kamu sampaikan melalui puisimu?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Persiapan Mengajar

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, diantaranya sebagai berikut

a) Peralatan Pembelajaran

Adapun peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yaitu:

- Spidol hitam
- Papan tulis

b) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dipergunakan oleh guru untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran kepada peserta didik. Media belajar yang digunakan sesuai materi pada pertemuan membahas tentang piktogram. Adapun media pembelajaran yang dipilih oleh guru diantaranya:

- Puisi

2. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Kegiatan Pendahuluan

1. Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama.
2. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru.
3. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa, misalnya tentang orang, benda, atau suasana di sekitar mereka.
4. Guru menyampaikan bahwa siswa akan membaca, memahami, menulis, dan membacakan puisi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana

Kegiatan Inti

5. Guru menunjukkan contoh puisi dari buku siswa atau teks cetak. Guru juga mengaitkan sumber ide dengan poster, karya siswa, dan benda di sekitar kelas
6. Guru membacakan satu puisi dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang tepat.
7. Guru mengajak siswa membaca puisi bersama. Setelah itu guru bertanya tentang isi, suasana, kata menarik, dan pesan puisi.
8. Guru meminta siswa menulis pengalaman singkat tentang orang, benda, atau suasana di sekitar mereka
9. Guru memberi tema besar, yaitu “Orang, benda, atau suasana di sekitarku”. Guru membimbing siswa yang masih bingung melalui pertanyaan sederhana
10. Guru meminta beberapa siswa membacakan puisinya. Guru mengarahkan siswa lain untuk menyimak dan memberi tanggapan santun.

Kegiatan Penutup

11. Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan isi materi pada pembelajaran hari ini.
12. Siswa mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran hari ini.
13. Guru memberikan apresiasi serta motivasi kepada siswa serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam

E. REFLEKSI

Refleksi guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan selama satu kali pertemuan. Refleksi guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

TABEL REFLEKSI UNTUK GURU

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah siswa aktif dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak?	
2	Apakah siswa mampu menulis puisi berdasarkan pengalaman nyata?	
3	Apakah siswa mengalami kesulitan saat menulis atau membaca puisi?	
4	Apakah kegiatan jurnal singkat membantu siswa menemukan ide?	
5	Apa perbaikan yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya?	

Refleksi siswa untuk mengetahui apa yang dirasakan dan didapatkan oleh siswa Ketika pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan	Jawaban
Hari ini saya belajar tentang	
Bagian yang paling saya sukai	
Bagian yang masih sulit	
Bantuan yang saya perlukan dari gur	

F. ASESMEN / PENILAIAN

Jenis Penilaian	Bentuk Kegiatan	Aspek yang Dinilai
Asesmen awal	Tanya jawab tentang pengalaman membaca atau menulis puisi	Pengetahuan awal dan pengalaman siswa
Asesmen proses	Observasi saat membaca, berdiskusi, menulis, dan menyimak	Keaktifan, kemandirian, kerja sama, dan keberanian berpendapat
Asesmen produk	Puisi karya siswa	Kesesuaian tema, kejelasan pesan, pilihan kata, dan kerapian tulisan
Asesmen performa	Membacakan puisi di depan kelas	Lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan, dan percaya diri
Asesmen refleksi	Refleksi singkat siswa	Kemampuan menyadari pengalaman belajar dan kesulitan yang dialami

Rubrik Penilaian Menulis Puisi

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Kesesuaian tema	Isi puisi sangat sesuai dengan tema	Isi puisi sesuai dengan tema	Isi puisi cukup sesuai dengan tema	Isi puisi belum sesuai dengan tema
Kejelasan pesan	Pesan sangat jelas	Pesan cukup jelas	Pesan masih kurang jelas	Pesan belum tampak
Pilihan kata	Kata-kata menarik dan sesuai	Kata-kata cukup sesuai	Kata-kata masih sederhana	Pilihan kata belum tepat

Kerapian tulisan	Tulisan sangat rapi dan mudah dibaca	Tulisan cukup rapi	Tulisan kurang rapi	Tulisan sulit dibaca
Kemandirian	Menulis mandiri dengan percaya diri	Menulis dengan sedikit bantuan	Menulis dengan banyak arahan	Masih sangat bergantung pada guru

Rubrik Penilaian Membaca Puisi

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Lafal	Ucapan sangat jelas	Ucapan cukup jelas	Beberapa kata kurang jelas	Banyak kata kurang jelas
Intonasi	Intonasi sangat sesuai dengan isi puisi	Intonasi cukup sesuai	Intonasi masih datar	Intonasi belum sesuai
Ekspresi	Ekspresi sangat mendukung makna	Ekspresi cukup mendukung	Ekspresi masih terbatas	Belum menunjukkan ekspresi
Kepercayaan diri	Sangat percaya diri	Cukup percaya diri	Masih ragu-ragu	Perlu banyak dukungan
Penghayatan	Sangat menghayati isi puisi	Cukup menghayati	Kurang menghayati	Belum menghayati

G. TINDAK LANJUT

Kondisi Siswa	Tindak Lanjut
Siswa sudah mampu menulis dan membaca puisi dengan baik	Karya siswa dipajang di kelas sebagai bagian dari lingkungan kaya teks
Siswa masih kesulitan menemukan ide	Guru memberi pertanyaan bantu dan contoh tema yang dekat dengan kehidupan siswa
Siswa masih gugup membaca puisi	Siswa diberi kesempatan berlatih berpasangan sebelum tampil di depan kelas
Siswa kurang memahami isi puisi	Guru memberi contoh puisi yang lebih sederhana dan membimbing siswa menemukan pesan puisi

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang berisi ungkapan pikiran, perasaan, pengalaman, atau imajinasi seseorang dengan menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna.

Ciri-Ciri Puisi Sederhana

Puisi memiliki beberapa ciri, yaitu: menggunakan kata-kata indah, berisi perasaan atau pikiran penulis, memiliki baris dan bait, memiliki makna atau pesan, dapat dibaca dengan ekspresi

Unsur-Unsur Puisi

1. Tema: pokok cerita atau gagasan utama dalam puisi
2. Judul
3. Pilihan kata
4. Perasaan: rasa yang ingin disampaikan penulis
5. Pesan: nasehat atau maksud yang ingin disampaikan
6. Suasana: keadaan yang terasa dalam puisi

Memahami Isi dan Makna Puisi

Untuk memahami puisi, siswa dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1. Membaca puisi secara perlahan.
2. Menandai kata-kata yang menarik atau belum dipahami.
3. Menentukan puisi tersebut bercerita tentang apa.
4. Menentukan perasaan yang muncul dalam puisi.
5. Menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Langkah-langkah menulis puisi:

1. Menentukan tema.
2. Menentukan judul.
3. Mengingat pengalaman atau hal yang berkaitan dengan tema.
4. Menuliskan kata-kata yang sesuai dengan perasaan.
5. Menyusun kata-kata menjadi baris puisi.
6. Membaca ulang puisi yang telah dibuat.
7. Memperbaiki kata atau bagian yang masih kurang tepat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat membaca puisi:

1. Lafal: mengucapkan kata dengan jelas
2. Intonasi: mengatur tinggi rendah suara sesuai isi puisi
3. Jeda: berhenti pada bagian yang tepat
4. Ekspresi: mimik wajah
5. Penghayatan: membaca dengan memahami isi dan perasaan dalam puisi
6. Kepercayaan diri: berani membacakan puisi di depan teman-teman

Contoh Puisi Sederhana

Ibuku

Ibu, senyummu menenangkan hatiku suaramu lembut memanggil namaku
 Nasihatmu menjadi cahaya jalanku
 Saat aku lelah, kau hadir memberi semangat

Saat aku salah, kau menegurku dengan kasih
 Ibu, terima kasih atas cintamu
 Aku ingin membuatmu bangga melalui doa dan usahaku

D. DAFTAR PUSTAKA

- Hobri, Susanto, dkk, ISBN : 978-602-244-876-1, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 6
- Hobri, Susanto, dkk, ISBN : 978-602-244-876-1, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021, Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 6

Lampiran 6. Dokumentasi Lingkungan Kaya Teks (D2_K6A_WL3)



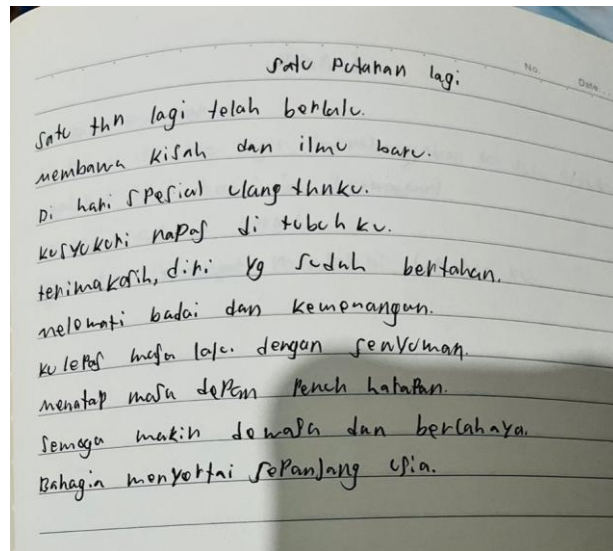
Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Belajar



Dokumentasi kegiatan *independent writing*



Dokumentasi Apresiasi Karya



Dokumentasi Hasil Karya Puisi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama	: Firna Nahwa Firdausi
Tempat, Tanggal Lahir	: Madiun, 5 November 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Kramat, RT/RW.08/02, Desa Kajang, Kec. Sawahan, Kab. Madiun
Nomor Telepon	: 085755692940
Email	: firdausifirnanahwa@gmail.com
Nama Ayah	: Mujianto, S. Pd., S. Kom
Nama Ibu	: Siti Juwariyah

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI	: SDN Sawahan 02 (lulus 2014)
SMP/MTs	: MTs Wali Songo Putri (lulus 2017)
SMA/MA	: MA Wali Songo Putri (lulus 2020)
Pendidikan S1	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (lulus 2025)
Pendidikan S2	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sekarang)